

**PATRON KLIEN TENGGULAK DAN PETANI KOPI
(Studi Sosiologis: Di Pekon Hujung Kecamatan Belalau
Kabupaten Lampung Barat)**

(Skripsi)

Oleh

**YANTI YOSEPA
NPM 1916011015**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

PATRON KLIEN TENGGULAK DAN PETANI KOPI (Studi Sosiologis: Di Pekon Hujung Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat)

Oleh

Yanti Yosepa

Penelitian ini bertujuan menganalisis Patron Klien Tengkulak dan Petani Kopi Studi Sosiologis: di Pekon Hujung Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, fokus penelitian meliputi sebab terjadinya patron klien dan dampak yang diterima petani kopi. Sumber data penelitian ini adalah data primer dan data sekunder yang diperoleh menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan patron klien tengkulak dan petani kopi di Pekon Hujung disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya turun temurun, ikatan persaudaraan dan kedekatan, kebutuhan serta adanya hutang piutang. Kemudian dampak yang dirasakan petani kopi yaitu terjalannya hubungan persaudaraan, rasa aman, kemudahan pemasaran. Sedangkan dampak negatif yang dihadapi oleh petani kopi yaitu rendahnya upah tenaga kerja, bunga yang besar dari setiap peminjaman uang sehingga terus mengikat petani, harga barang lebih mahal yang menjadikan petani semakin miskin, serta monopoli perdagangan yang mengharuskan petani menjual hanya kepada satu tengkulak. Rekomendasi penelitian ini adalah kajian lanjutan terkait perkembangan petani yang berpendidikan tinggi dan meneruskan pembayaran hutang kepada tengkulak.

Kata kunci: Patron klien, Tengkulak, Petani Kopi, Faktor.

ABSTRACT

PATRON OF MIDDLE CLIENTS AND COFFEE FARMERS (Sociological Study: In Hujung Village, Belalau District, West Lampung Regency)

By

Yanti Yosepa

This study aims to analyze the Patrons of Clients of Middlemen and Coffee Farmers. Sociological Study: in Hujung Pekon, Belalau District, West Lampung Regency. The method used in this research is descriptive method with a qualitative approach, the research focus includes the causes of patron clients and the impact received by coffee farmers. The data sources for this research are primary data and secondary data obtained using observation techniques, in-depth interviews, and documentation studies. The results of this study indicate that the relationship between middlemen and coffee farmers in Pekon Hujung is caused by several factors including heredity, brotherhood and closeness, needs and debts. Then the impact felt by coffee farmers is the establishment of brotherly relations, a sense of security, ease of marketing. Meanwhile, the negative impacts faced by coffee farmers are low wages for labor, high interest from each borrowed money so that it continues to bind farmers, higher prices for goods which make farmers poorer, and trade monopoly which requires farmers to sell only to one middleman. The recommendation of this research is a follow-up study related to the development of highly educated farmers who continue to pay debts to middlemen.

Keywords: Client Patrons, Middlemen, Coffee Farmers, Factors.

**PATRON KLIEN TENGGULAK DAN PETANI
KOPI
(Studi Sosiologis: Di Pekon Hujung Kecamatan Belalau Kabupaten
Lampung Barat)**

Oleh

YANTI YOSEPA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI**

**Pada Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

Judul Skripsi : **PATRON KLIEN TENGKULAK DAN PETANI KOPI
(Studi Sosiologis: Di Pekon Hujung Kecamatan
Belalau, Kabupaten Lampung Barat)**

Nama Mahasiswa : **Yanti Yosepa**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1916011015**

Jurusan : **Sosiologi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



1. Komisi Pembimbing

Dr. Erna Rochana, M.Si.

NIP 19670623 199802 2 001

2. Ketua Jurusan Sosiologi

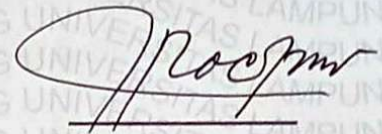
Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.

NIP 19770401 200501 2 003

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Erna Rochana, M.Si.



Penguji Utama : Dra. Anita Damayantie, M.H.



Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dra. Ida Nurhaida, M.Si.

NIP 19610807 198703 2 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 16 Mei 2023

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 15 Mei 2023

Yang membuat pernyataan,



Yanti Yosepa

NPM 1916011015

RIWAYAT HIDUP



Yanti Yosepa, dilahirkan di Pekon Hujung, Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat pada tanggal 18 Oktober 2001. Anak ke-2 dari 3 bersaudara, hasil buah cinta dari Bapak Yanto S dan Ibu Rohayati. Saudara pertama bernama Helda Yani, dan mempunyai adik yang bernama Yogi Saputra. Berkebangsaan Indonesia, bersuku Jawa dan Lampung, dan beragama Islam.

Saya menempuh pendidikan pertama di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Hujung pada tahun 2006-2013, kemudian melanjutkan jenjang pendidikan menengah pertama di Madrasah Tsanawiyah Darusholihin Hujung pada tahun 2013-2016, lalu menempuh pendidikan akhir di Madrasah Aliyah Negeri 1 Lampung Barat tahun 2016-2019. Kemudian pada tahun 2019 saya terdaftar sebagai mahasiswa di Universitas Lampung di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Sosiologi melalui jalur SNMPTN.

Pada tahun 2022 pada bulan Januari-Februari saya melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Gunung Sugih, Kecamatan Batu Brak, Kabupaten Lampung Barat. Pada tahun yang sama, khususnya pada bulan November-Desember saya melaksanakan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak (DPPPA) Provinsi Lampung. Selama menjadi mahasiswa saya bergabung dalam Koperasi Mahasiswa Universitas Lampung dan menjadi anggota bidang kajian intelektual di HMJ Sosiologi Unila Tahun 2019.

MOTTO

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.

QS Al Baqarah 286

Jangan Berburuk Sangka kepada Allah SWT. "Boleh jadi kamu membenci sesuatu namun ia amat baik bagimu dan boleh jadi engkau mencintai sesuatu namun ia amat buruk bagimu, Allah Maha Mengetahui sedangkan kamu tidak mengetahui."

(QS Al Baqarah: 216)

“Kita harus menerima bahwa kita tidak akan selalu membuat keputusan yang tepat, bahwa kita kadang-kadang akan mengacaukannya – memahami bahwa kegagalan bukanlah lawan dari kesuksesan, itu adalah bagian dari kesuksesan.”

(Arianna Huffington)

“Barangkali kalian berkembang dengan cara masing-masing, dia tumbuh finansialnya kamu tumbuh rasa sabarnya, dia tambah pencapaiannya, kamu tumbuh rasa syukur dan ikhlasnya”

(Sudarsono)

“Dunia tidak berjalan sesuai kehendak, didalamnya banyak sangka yang tak terduga sebelumnya, diperlukan tuhan untuk membersamainya, perlu pundak kokoh dan jiwa siap akan benturan tapi tenanglah doa orangtua lebih kuat dari

kehidupan itu sendiri

(Yanti Yosepa)

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan dan keikhlasan hati, dan rasa syukur kepada Allah SWT maka saya persembahkan karya ilmiah kecil saya kepada:

MAK ROHAYATI DAN BAK YANTO.S

Dengan segala cinta dan kasih sayang, yang tak pernah menyurutkan doa-doa terbaiknya untuk semua proses yang saya lakukan, selalu mendukung dan mengapresiasi apa yang menjadi pilihan saya. Mak dan Bak, saya ucapkan banyak terimakasih atas segala doa, kasih sayang, dukungan moral dan moril, semua lelah dan semua pengorbanan yang dilakukan hingga saat ini.

Aku sangat menyayangi kalian.

Kakak ku tersayang, Helda Yani, saya ucapkan banyak terimakasih karena telah menjadi sosok pendukung dan membangkitkan semangat ketika saya merasa lelah dan ingin menyerah.

Adikku tersayang, Yogi Saputra, saya ucapkan banyak terimakasih karena telah menjadi pendukung dan mampu memahami posisi masing-masing pihak.

Sahabat-sahabatku tercinta semasa sekolah dan kuliah, kalian sangat hebat. Terimakasih telah menjadi tempat berteduh, pendengar keluh kesah dan saling memberi semangat.

Dosen pembimbing dan dosen penguji serta dosen pembimbing akademik yang sangat luar biasa, terimakasih atas bimbingan dan arahan selama penulisan skripsi.

Ruang tumbuh dan berproses selama kuliah KOPMA, dan HMJSosiologi.

ALMAMATERKU TERCINTA KELUARGA BESAR

JURUSAN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS LAMPUNG

SANWACANA

Bismilahirraahmanirahim,

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, nikmat, dan kasih sayang-Nya sehingga saya mampu menyelesaikan tugas akhir sebagai mahasiswa jurusan Sosiologi dengan judul **“Patron Klien Tengkulak Dan Petani Kopi (Studi Sosiologis: Di Pekon Hujung Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat)”** yang merupakan salah satu syarat saya untuk mendapatkan gelar sarjana Sosiologi dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

Dalam proses penyusunan tugas akhir ini saya ingin mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung, pihak pendukung dan pihak-pihak tercinta yang telah memberikan penguatan, arahan, hingga motivasi kepada saya, sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Tugas akhir yang telah disusun, saya menyadari bahwa masih banyak ketidaksempurnaan baik dalam penulisan, pembahasan maupun materi yang disajikan. Sehingga saya bersedia menerima segala bentuk arahan, kritikan atau masukan guna kemudian saya dapat memperbaiki karya-karya selanjutnya di masa mendatang. Dalam kesempatan ini, saya ingin mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang terlibat dan penguat selama saya menyusun skripsi ini, teruntuk kasih sayang dan cintanya saya ucapkan terimakasih kepada:

1. Allah SWT dengan rahmat-Nya yang senantiasa selalu menyertai segala bentuk proses kehidupan saya, menolong, memberi kasih sayang, dan tempat kembalinya saya dengan keadaan yang variatif sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir dan serangkaian prosesi akademik dengan baik.
2. Kedua orang tua, yaitu mak Rohayati dan Bak Yanto S, terimakasih atas doa dan pengorbanan, arahan, bimbingan, dan kasih sayang yang tak henti-hentinya untuk saya. Terimakasih atas jerih payah kalian. Tak henti-hentinya saya ucapkan terimakasih, kalian merupakan sosok orang tua yang saya banggakan. Terimakasih banyak telah mendukung dan mengarahkan apapun pilihan saya. Tugas akhir dan gelar yang saya dapatkan saya persembahkan ke orangtua saya tercinta, terimakasih telah melahirkan saya, semoga kalian sehat selalu, panjang umur, lancar rezeki, selalu bahagia, dan semoga kalian juga

mampu melihat semua perkembangan yang terjadi pada diri saya. *I Love You Forever*.

3. Ngah saya tercinta, tersayang, Helda Yani. Terimakasih banyak telah memberikan cinta dan kasih sayangnya yang terus menerus. Terimakasih telah menjadi kakak yang selalu melindungi dan menuntun saya dan Yogi untuk selalu menjadi lebih baik. Terimakasih atas segala bentuk kebaikan dan bantuan yang tak pernah usai untuk saya dan Yogi, serta segala bentuk dukungan yang selalu diberikan. Semoga ngah menjadi lebih baik, diperlancarkan dan dipermudahkannya segala urusannya. Doain saya dan Yogi sukses agar dimasa depan kita menjadi pribadi dengan cita-cita dan versi terbaik masing-masing.
4. Adik saya tersayang, tercinta, adik saya satu-satunya. Yogi Saputra terimakasih telah tumbuh menjadi adik yang hebat, kuat, dan mandiri. Terimakasih telah banyak membantu ngah, khususnya di rumah terimakasih telah banyak membantu mak dan bak, serta menyempatkan waktu di sela-sela kesibukan sekolah dan les,.
5. Ibu Dra. Ida Nurhanida, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung
6. Bapak Dr. Dedy Hermawan, M.Si selaku wakil dekan 1 bidang akademik dan kerjasama Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung yang telah membantu segala urusan akademik.
7. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si selaku ketua Jurusan Sosiologi yang telah memberikan masukan dan dukungan selama saya menjalani perkuliahan sehingga saya dapat menyelesaikan studi.
8. Bapak Azis Amriwan, S.Sos., M.Si. selaku dosen pembimbing akademik mahasiswa, terimakasih atas bimbingan, segala pembelajarannya, nasihat, dorongan semangat, dan dukungan yang telah diberikan kepada saya selama perkuliahan dan dalam menyusun skripsi ini hingga selesai. Semoga hal baik selalu mengikuti bapak
9. Ibu Dr. Erna Rochana, M.Si. selaku dosen pembimbing saya, terimakasih atas bimbingan, masukan, arahan dan bantuan ibu selama saya menyusun tugas akhir ini, terimakasih telah sabar membimbing saya, semoga ibu selalu diberikan kesehatan, kelancaran setiap urusan serta kebahagiaan.
10. Dra. Anita Damayantie, M.H. selaku dosen penguji saya, terimakasih banyak atas segala masukan dan kritiknya, pun terimakasih banyak atas segala arahan dan bimbingan selama saya menjalani perkuliahan dan penyusunan tugas akhir. Saya berharap dan doakan semoga ibu selalu diberikan kebahagiaan, kesehatan dan kelancaran. Semoga hal baik selalu mengikuti ibu.
11. Seluruh dosen Sosiologi saya tercinta, terimakasih atas ilmu-ilmu yang telah diberikan dan atas didikan dan nasehat kalian lah saya semakin tumbuh.

12. Staff jurusan Sosiologi, Mas Edi, Mas Daman, yay husen dan Mbak Vivi yang telah membantu saya dalam mengurus segala keperluan administrasi, kalian hebat terimakasih telah membantu di setiap urusan akademik.
13. Seluruh informan penelitian saya serta masyarakat *Pekon* Hujung yang telah memberikan izin penelitian dalam mengumpulkan data terkait penelitian yang dilakukan. Sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.
14. *Peratin Pekon* Hujung Ismet Liza dan seluruh aparat *Pekon* Hujung yang telah memberikan data *Pekon* terkait penelitian saya yaitu Peru Novrianto, Revi Peryanti, Eri Patra.
15. Sahabat saya tercinta Revi Peryanti yang telah memberikan dukungan dalam proses penelitian dan proses studi saya. Terimakasih banyak atas waktu, dukungan moral dan morilnya dan doa-doa baiknya, semoga semuanya diperlancar. Terimakasih atas segala nasihat dan motivasi saat saya merasa terpuruk.
16. Sahabat saya tersayang Ramona Nopera yang selalu menemani di setiap perjuangan dari awal sampai saat ini, terimakasih atas motivasi dan seluruh waktu dan ide nya untuk penelitian ini dan terimakasih telah bersedia menjadi penyembuh di setiap luka dan duka. Terimakasih atas kesedian nya untuk mendengarkan segala bentuk keluh kesah. Semoga hal baik selalu membersamai mu.
17. Sahabat-sahabat saya yang telah menemani masa-masa studi ku di Jurusan Sosiologi yaitu Grup Ghibah Squad Chintana Virginia R, Andika Jaya Saputra, Indri Wulandari, dan sahabat ku yang telah banyak meluangkan waktu dan telah menyumbangkan fikiran untuk penelitian saya Andiah Pramesti R.C, Milda Ummi Khusmiyati dan Sekar Arum. Serta teman-teman yaitu Novita Indarti Sitio, Vena Regi Santania, Adina Aprilia, Esya Sevia, Dian Risti, Aldo Wibowo Salim, Syahnan Wijaya, Rizka Nurhaliza, Ariska Pratiwi, Fania Anisa, Fitriya Adinda, Rositah, Nadila, Kirani, Dika Yudit dan lainnya yang telah memberikan warna dalam proses perkuliahan sehingga lebih bermkna dan berarti. Teman kosan ku Nur Rizky Mawadha yang membersamai tumbuh dan berkembang dalam perjuangan.
18. Sahabat seperjuangan saya Feny Arisa dan Nuriya yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk saya dalam menyelesaikan tugas akhir, menjadi pendengar saat semua tidak berjalan sesuai dengan ekspektasi dan rencana, menghibur dan memberikan dukungan semangat di setiap keterpurukan, memberikan sumbangsih ide fikiran untuk skripsi saya. Terimakasih banyak dan doa-doa baik selalu membersamai kalian.
19. Terimakasih kepada Peru Novrianto telah meluangkan waktu dan tenaga selama proses perkuliahan sampai saat ini, terimakasih banyak atas dukungan moral dan moril nya, terimakasih atas ide dan fikiran serta semua hal baik yang telah dilakukan kepada saya dan terimakasih atas semua kesabaran dan doa baiknya, semoga hal baik selalu menyertai.

20. Teman-teman KOPMA, HMJ Sosiologi Universitas Lampung, terimakasih atas pengalaman, nasihat, kesan, dan perjuangan yang diberikan.
21. Teman-teman seperjuangan Sosiologi 2019 yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih atas kerjasama dan kebersamaan dari awal kuliah hingga akhir.
22. Almamaterku tercinta, Universitas Lampung

DAFTAR ISI

COVER	
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Tujuan Penelitian.....	7
1.4. Manfaat Penelitian.....	7
1.5. Kerangka Pemikiran	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1. Tinjauan Petani Pemilik	11
2.2. Tinjauan Tengkulak.....	12
2.3. Tinjauan Patron-Klien	14
2.4. Faktor Pembentuk Hubungan Patron Klien.....	17
2.5. Dampak Hubungan Patron Klien	18
2.6. Penelitian Terdahulu.....	20
BAB III METODE PENELITIAN	25
3.1. Tipe Penelitian.....	25
3.2. Fokus Penelitian	26
3.3. Lokasi Penelitian	27
3.4. Penentuan Informan	28
3.5. Sumber Data	30

3.6. Teknik Pengumpulan Data	30
3.7. Teknik Analisis Data	32
3.8. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	34
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	36
4.1. Profil Pekon Hujung	36
4.2. Keadaan Demografi dan Kependudukan.....	37
4.3. Penduduk	39
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	44
5.1. Identitas Informan	44
5.2. Hasil.....	51
5.2.1. Ciri Hubungan Petani dan Tengkulak.....	51
5.2.2. Faktor Pembentuk Hubungan Petani dan Tengkulak	61
5.2.3. Dampak Hubungan Petani dan Tengkulak	71
5.3. Pembahasan	85
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	97
6.1. Kesimpulan.....	97
6.2. Saran	99
DAFTAR PUSTAKA	100

DAFTAR TABEL

Tabel 2.4. Rekapitulasi Hasil Penelitian Terdahulu	20
Tabel 4.1. Pemanfaatan Tanah Pekon Hujung	37
Tabel 4.2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia.....	38
Tabel 4.3. Jumlah Sarana Pendidikan	39
Tabel 4.4. Mata Pencaharian Penduduk	41
Tabel 5.1. Identitas Informan	51
Tabel 5.2. Ciri-ciri Hubungan Patron Klien	61
Tabel 5.3. Hasil Ciri-ciri Hubungan Patron Klien	86
Tabel 5.4. Faktor Pembentuk Patron Klien	87
Tabel 5.5. Dampak Hubungan Patron Klien	86

DAFTAR GAMBAR

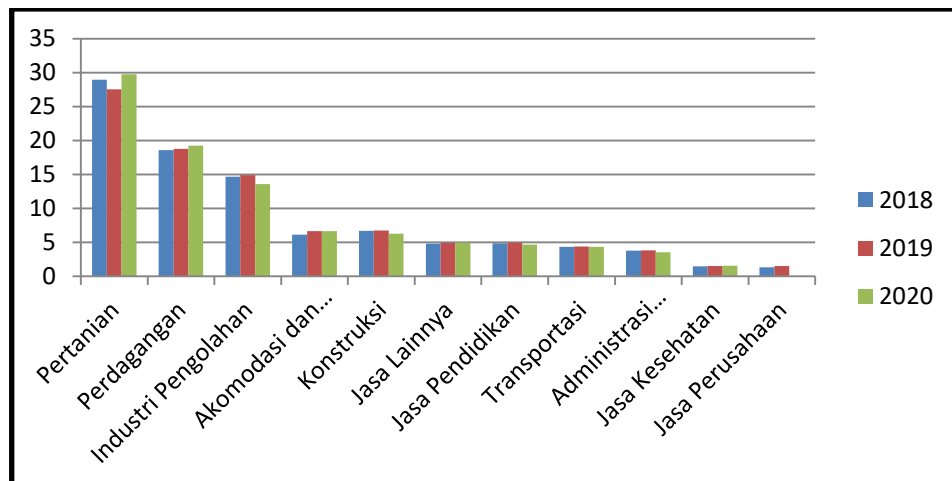
Gambar 1.1. Persentase penduduk bekerja menurut lapangan pekerjaan utama	1
Gambar 1.5. Kerangka Berpikir	12
Gambar 4.1. Penjemuran Kopi Langsung.....	43
Gambar 4.2. Penjemuran Kopi Giling.....	44
Gambar 5.1 Toko Sembako Tengkulak	58

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kontribusi sektor pertanian sangat penting bagi perekonomian nasional Indonesia karna berada pada urutan kedua (13,45%) setelah sektor Industri Pengolahan pada PDB Indonesia, (BPS, 2020) selain itu Indonesia memiliki banyak penduduk yang masih bekerja di sektor pertanian, dari data BPS rata-rata penduduk Indonesia bekerja pada sektor pertanian yaitu sebesar 29,7%.

Gambar 1.1. Persentase penduduk bekerja menurut lapangan pekerjaan utama di Indonesia tahun 2020



(Sumber: Badan Pusat Statistik 2020)

Berdasarkan data gambar 1.1 maka dapat diketahui bahwasanya dari tahun 2018 sampai pada tahun 2020 pekerjaan utama penduduk Indonesia berada pada sektor pertanian walaupun dari tahun 2018 ke tahun 2019 mengalami penurunan, pada tahun 2018 penduduk yang bekerja sebagai petani sebanyak 28,97 persen dan pada tahun 2019 berkurang menjadi 27,53% sedangkan

untuk tahun 2020 mengalami peningkatan yaitu sebanyak 29,76 %. Selain itu berdasarkan hasil Sakernas Agustus 2020, salah satu lapangan pekerjaan yang memiliki distribusi tenaga kerja paling banyak yaitu Pertanian (BPS Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia 2020).

Luas lahan pertanian Indonesia berdasarkan data BPS adalah sekitar 107 juta hektar dari total luas daratan 192 juta hektar dengan jumlah penduduk mencapai 220 juta jiwa. Sekitar 5,78 juta hektar telah digunakan untuk lahan pekarangan, ladang, tambak dan perkebunan, serta 7,46 juta hektar (Qariska, 2021) dengan luas lahan yang dimiliki Indonesia sangat mendukung berkembangnya sektor pertanian (Soetriono & Suwandari, 2016).

Sektor pertanian memenuhi kebutuhan mulai dari pangan, sandang, sampai papan, dan kebutuhan lainnya untuk masyarakat dunia yang disokong oleh para petani di seluruh dunia. Pada tahun 2021, sektor pertanian bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat dunia yang berjumlah 7,9 milyar orang (World Population, 2021) dan diproyeksikan pada tahun 2050 akan mencapai 9,8 milyar orang (UN DESA, 2017). Mirisnya, beban dan tanggung jawab yang sangat besar sepenuhnya dibebankan kepada para petani yang mayoritas berada pada tingkat kesejahteraan yang rendah karna dari data Deichmann et al., (2016) menyatakan bahwa mayoritas petani (65%) yang tersebar di dunia merupakan petani miskin.

Petani miskin di Indonesia menurut data BPS ada sebanyak 49,41% Rumah Tangga yang miskin yang menggantungkan hidupnya atau sumber mata pencaharian utama dari sektor pertanian, sehingga perhatian kepada tingkat kesejahteraan para petani dinilai sangat strategis, apalagi dilihat dari RT miskin paling banyak berada di pedesaan (Yacoub & Mutiaradina, 2020). Salah satu sub sektor pertanian yang cukup besar potensinya adalah sub sektor perkebunan.

Kontribusi sub sektor perkebunan dalam PDB yaitu sekitar 3,63 persen pada tahun 2020 atau merupakan urutan pertama di sektor pertanian, kehutanan dan perikanan (Statistik Kopi Indonesia, 2020). Sub sektor ini bertindak sebagai penghasil devisa, penyedia bahan baku untuk sektor industri, dan

penyerap tenaga kerja, salah satu hasil perkebunan yang merupakan komoditi hasil ekspor dan salah satu penghasil devisa Negara Indonesia adalah Kopi (BPS,2020)

Kopi berasal dari Benua Afrika tepatnya Ethiopia, yang kemudian dipasarkan oleh Bangsa Arab, kata kopi sendiri merupakan hasil adaptasi dari bahasa Arab yaitu *qahwa* atau bahasa Turki menyebutnya *kahveh*, pemasaran kopi oleh Bangsa Arab sampai ke Benua Eropa akan tetapi tidak cukup dalam pemenuhan kebutuhan pasar sehingga sejak saat itu Bangsa Eropa berusaha untuk membudidayakannya salah satu Bangsa Eropa yang membudidayakan kopi adalah Belanda (Siregar, 2022).

Bangsa Belanda membudidayakan tanaman kopi di daerah jajahannya, masuknya kopi di Indonesia tidak terlepas dari keterlibatan Belanda. Pulau Jawa merupakan daerah pertama yang menjadi tujuan pembudidayaan kopi akan tetapi mengalami hambatan sehingga beberapa kali berganti tempat dan berganti jenis kopi dari Arabika ke Liberika dan terakhir berganti ke kopi Robusta. Setelah beberapa tahun pembudidayaan yang dilakukan oleh Bangsa Belanda membuahkan hasil Belanda menjadi pemasok kopi terbesar di pasar Bangsa Eropa (Panggabaen,2011).

Keberhasilan itu membuat Bangsa Belanda ingin memperluas budidaya kopi yang pada saat itu ditanam dan disebarluaskan tepatnya di daerah Sumatera, Bali, Timor dan Sulawesi. dan sampai saat ini Indonesia merupakan salah satu produsen kopi terbesar di dunia (Statistik Kopi Indonesia,2020). Berdasarkan laporan Statistik, jumlah produksi kopi Indonesia mencapai 765.415 ribu ton pada 2021, Jumlah itu meningkat dari tahun sebelumnya yang sebanyak 753.941 ribu ton, Pulau Sumatera merupakan produsen kopi terbesar di Indonesia.

Tanaman kopi di Pulau Sumatera merupakan hasil dari politik etis Belanda hal itu ditulis Hari Ganjar Budiman (2012) yaitu imigrasi (perpindahan penduduk) tahap pertama (berlangsung dari 1905 sampai 1911) di Lampung, para kolonis asal Jawa dan kolonis keturunan Tionghoa mulai membuka lahan dan mengembangkan tanaman kopi (Budiman,2012). Tanah Lampung

yang subur dan luas memungkinkan pembudidayaan kopi dalam jumlah besar hal itu menjadikan Lampung sebagai penghasil kopi kedua terbesar di Indonesia (BPS, 2020). Provinsi Lampung mempunyai luas area sekitar 156.836 Ha (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2021) dan daerah penghasil kopi terbesar di Provinsi Lampung adalah Lampung Barat (BPS,2021).

Lampung Barat memiliki luas perkebunan kopi 54.106 ha atau 34,5% dari luas areal perkebunan kopi rakyat yang terdapat di Provinsi Lampung dengan jenis kopinya yaitu kopi Robusta. (Statistik Dinas Perkebunan Provinsi Lampung, 2020). Kabupaten Lampung Barat ditetapkan sebagai salah satu kawasan perkebunan kopi nasional, sesuai Kepmentan No 46/Kpts/PD.300/1/2015 (Evizal & Prasmatiwi, 2015). Walaupun masuk kedalam daerah yang memiliki perkebunan kopi terluas di Provinsi Lampung. Merupakan penghasil kopi terbesar tidak menjadikan para petani kopi di sana keluar dari tingkat kemiskinan.

Terdapat banyak sekali faktor yang terus melanggengkan kemiskinan petani karna dari data Deichmann et al (2016) menyatakan bahwa mayoritas petani (65%) yang tersebar di dunia merupakan petani miskin dan dari data Ketenagakerjaan Sektor Pertanian pada Tahun 2017/2018, mayoritas SDM pertanian (37,53%) memiliki pendidikan terakhir yaitu sekolah dasar (SD) (BPS, 2021). Selain itu, mayoritas petani di Indonesia (55,33%) pun hanya menguasai lahan kurang dari 0,5 ha (BPS. 2013) atau merupakan petani gurem. Tingkat kemiskinan petani juga bisa dilihat dari rendahnya nilai tukar petani (NTP), yang pada tahun 2018 diangka 101,09 (BPS, 2019). Sektor pertanian juga merupakan sektor yang sangat bergantung pada kondisi alam. Hal ini membuat produktivitas tanaman pun sangat rentan dan tidak menentu (Liliane & Charles, 2020). Selain dari sisi produksi, harga jual produk pertanian pun sangat fluktuatif karena kegiatan jual-beli produk pertanian sangat bergantung pada mekanisme pasar yang cenderung oligopsoni (Irawan, 2007 dan pedagang perantara lebih memiliki kekuatan dalam menentukan harga dari suatu produk pertanian dibanding petani (Irawan, 2007).

Pedagang perantara dari produksi pertanian yang terdapat di wilayah perdesaan Indonesia adalah tengkulak. *Pekon* Hujung merupakan salah satu *Pekon* yang menjual kepada pedagang perantara atau tengkulak, produk pertanian yang dihasilkan oleh *Pekon* Hujung adalah kopi, jenis kopi yang ditanam masyarakat setempat adalah Kopi Robusta, *Pekon* Hujung memiliki luas wilayah sekitar 3.931,50 dengan luas tanah perkebunan sebesar 3,923 Ha dan terletak pada ketinggian tanah 5,00 Mdl serta memiliki curah hujan 4000 mm/tahun nya, karna itu *Pekon* Hujung sangat berpotensi untuk ditanami kopi. *Pekon* Hujung bukan hanya ditinggali oleh penduduk pribumi akan tetapi juga di tinggali oleh masyarakat pendatang. Berdasarkan data Profil *Pekon* Hujung mayoritas penduduk bermata pencarian pokok sebagai petani kopi dan memasarkan hasil pertaniannya kepada para tengkulak

Tengkulak merupakan pengepul yang membeli hasil panen dari para petani lalu disalurkan ke agen-agen besar, Tengkulak berperan sebagai pembeli, pengumpul, pedagang, pemasaran sekaligus kreditur (Qariska, 2021). Scott (1972) menyebutkan bahwa salah satu bentuk pola hubungan yang sering ditemui pada masyarakat pertanian di Asia Tenggara adalah pola hubungan patron-klien (Sayaka et al., n.d.). seperti hubungan antara petani dengan tengkulak dan berdasarkan pra riset yang telah dilakukan oleh peneliti, hubungan petani kopi dan tengkulak menyiratkan adanya hubungan patron klien.

Hubungan patron klien merupakan hubungan antar dua orang yang memiliki ketidakseimbangan status, sosial dan ekonomi yang disertai dengan bentuk pertukaran yang tidak seimbang (Nilasari & Handoyo, 2015). Tengkulak di *Pekon* Hujung mempunyai status ekonomi lebih tinggi dengan kepemilikan modal yang mereka miliki. hubungan patron klien pada petani dan tengkulak merupakan hubungan yang dilandasi dengan rasa saling membutuhkan, Hubungan patron mengandung dua unsur utama yaitu pertama adalah bahwa apa yang diberikan oleh satu pihak adalah sesuatu yang berharga di mata pihak lain, dan pihak penerima merasa berkewajiban untuk membalasnya, kedua adalah adanya unsur timbal balik (Qariska, 2021)..

Timbal balik yang dipertukarkan tengkulak dan petani kopi oleh patron dan klien mencerminkan kebutuhan yang timbul dari sumberdaya yang dimiliki oleh masing-masing pihak. Hubungan patron-klien bersifat vertikal. Pihak tengkulak berada pada posisi status kelas atas yang memiliki sejumlah sumberdaya yang selalu dibutuhkan oleh klien (Kausar & Zaman, n.d.).

Kebutuhan petani kopi di *Pekon* Hujung bukan hanya permodalan untuk usaha tani lebih dari itu petani juga membutuhkan pemenuhan kebutuhan sebelum panen atau lebih dikenal oleh masyarakat setempat sebagai musim paceklik, sebagian besar petani akan terhubung ke tengkulak untuk proteksi pemenuhan kebutuhan mereka. terdapat hasil penelitian yang menyatakan bahwa hubungan patron-klien bisa berdampak positif bagi patron maupun klien, seperti penelitian dari Rustinsyah (2011) dan Azizah (2019) sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ibnu Phonna Nurdin, Lala M. Kolopaking (2016) hubungan yang terjalin antara petani dan tengkulak memberikan dampak negatif petani merasa hubungan tersebut bersifat eksploitatif mulai dari harga yang ditetapkan tengkulak atas hasil pertanian sampai pada eksploitatif terhadap tenaga kerja.

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini penting untuk dilakukan untuk mengetahui faktor pembentuk dari adanya hubungan patron klien para petani kopi dan tengkulak dan juga mengetahui dampak yang dirasakan petani kopi dari adanya hubungan patron klien. Penelitian ini dilakukan di *Pekon* Hujung yang sebagian besar bermata pencarian sebagai petani kopi dan seperti yang diketahui bahwasanya Lampung Barat merupakan sentra pertanian kopi dan menggantungkan penjualan hasil pertanian pada tengkulak dengan judul “Patron Klien Tengkulak dan Petani Kopi (Studi Sosiologis: Di *Pekon* Hujung Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat)”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang sudah dijelaskan, maka saya merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apa faktor pembentuk adanya hubungan patron klien pada petani kopi dan tengkulak ?
2. Bagaimana dampak yang diterima para petani kopi dari adanya hubungan patron klien petani kopi dan tengkulak?

1.3. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini mempunyai beberapa tujuan yang diharapkan, sebagai berikut:

1. Memahami secara mendalam dan mendeskripsikan faktor pembentuk adanya hubungan patron klien petani kopi dan tengkulak.
2. Mengetahui dampak yang diterima oleh para petani kopi dari adanya hubungan patron klien antara petani kopi dan tengkulak.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis dari penelitian ini yaitu:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan referensi bagi kajian lanjutan yang berkaitan dengan hubungan patron klien petani kopi dan tengkulak
2. Menambah kajian khususnya yang berkaitan dengan sosiologi perdesaan, hubungan sosial, serta ketergantungan

Sedangkan untuk manfaat praktis penelitian ini yaitu

1. Diharapkan penelitian mampu memberikan wawasan dan rekomendasi bagi pemerintah, pemangku kepentingan dalam memberdayakan dan

meningkatkan kesejahteraan petani. Serta dapat dijadikan sebagai bahan referensi, informasi dan pengetahuan baru.

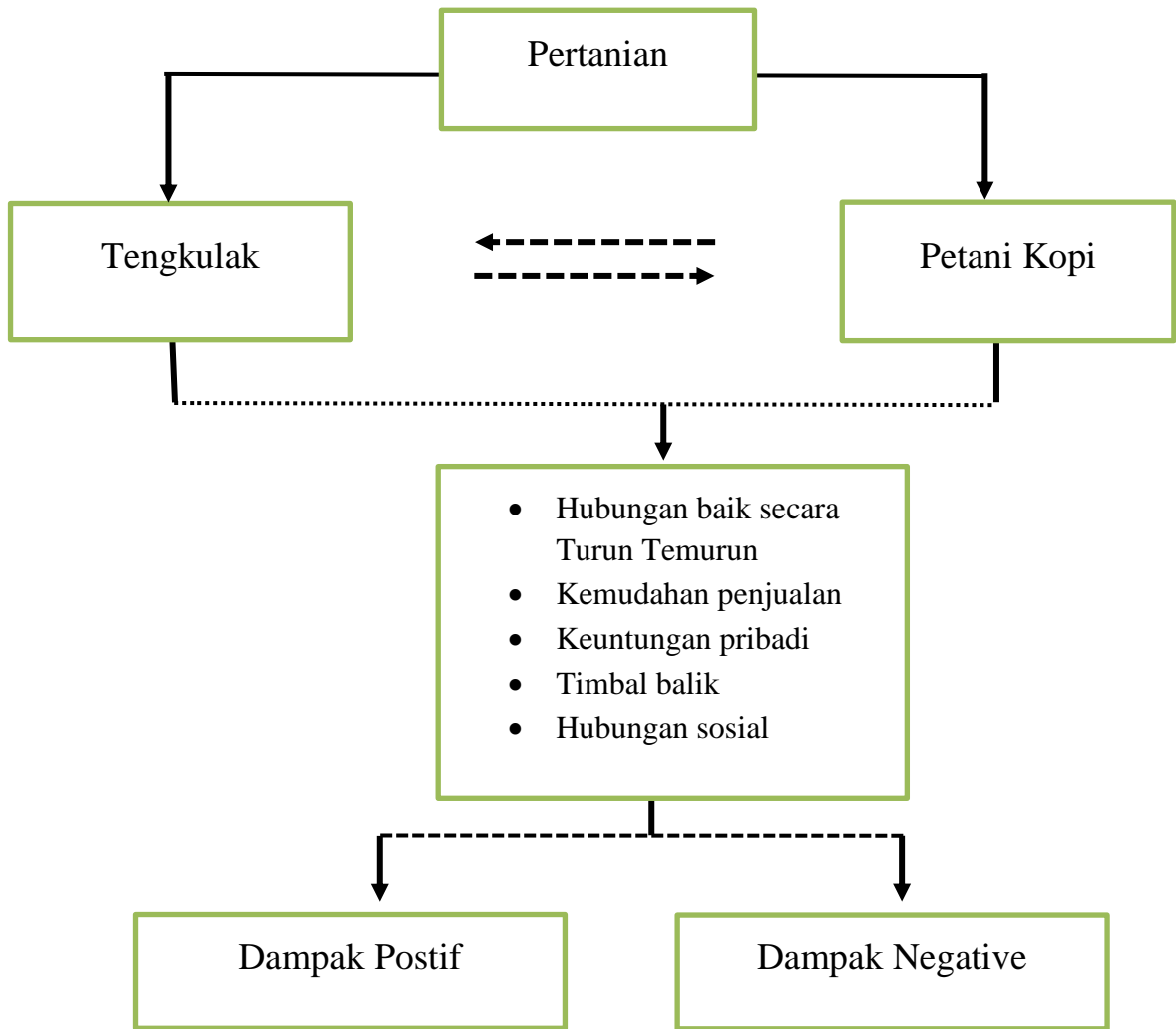
2. Bagi para petani mengetahui faktor serta dampak dari adanya hubungan patron klien yang terjalin antara petani kopi dan tengkulak yang menyebabkan adanya ketergantungan
3. Bagi saya diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan mengenai hubungan patron klien petani kopi dan tengkulak serta dampak yang dirasakan oleh para petani kopi dengan adanya patron klien tersebut.

1.5. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan paparan di atas dapat diketahui Scott (1972) dalam Sayaka menyebutkan bahwa salah satu bentuk pola hubungan yang sering ditemui pada masyarakat pertanian adalah pola hubungan patron-klien (Sayaka et al., n.d.). hubungan patron klien merupakan hubungan yang terjalin antara 2 orang dimana salah satu atau patronnya memiliki kedudukan status sosial dan ekonomi yang lebih tinggi (Faizah & Satriyati, 2018), hubungan patron klien pada petani dan tengkulak merupakan hubungan yang dilandasi dengan rasa saling membutuhkan, Hubungan patron mengandung dua unsur utama yaitu pertama adalah bahwa apa yang diberikan oleh satu pihak adalah sesuatu yang berharga di mata pihak lain, dan pihak penerima merasa berkewajiban untuk membalasnya,. Kedua adanya unsur timbal balik (Qariska, 2021). Dalam unsur timbal balik para petani kopi memiliki posisi tawar yang lebih rendah sehingga tengkulak memiliki kuasa (Fajar, 2017).

Petani kopi yang pada dasarnya berada pada posisi subsisten dan tidak memiliki sejumlah modal yang besar memilih untuk terhubung dengan tengkulak (Nilasari & Handoyo, 2015). Pemenuhan kebutuhan para petani akan dihitung sebagai hutang oleh tengkulak, usaha petani kopi yang bersifat musiman dan tak menentu menyebabkan masyarakat cenderung sulit untuk keluar dari jeratan kemiskinan dan belitan hutang (Fajar, 2017).

Tengkulak merupakan pedagang perantara yang membeli hasil panen dari para petani (Radhiana, 2012). Tengkulak bukan hanya berperan sebagai pembeli hasil pertanian tetapi juga berperan sebagai Pengumpul (*ghaterer*), Pembeli (*buyer*), Pedagang (*trader*), Pemasaran (*marketer*), Kreditur dalam Hubungan ekonomi tengkulak dan petani tidak terlepas dari adanya peranan tengkulak baik dalam modal, produksi, maupun pemasaran. Hubungan tengkulak dan petani kopi bercirikan patron klien, faktor pembentuk hubungan keduanya berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fitriyah Nurul Faizah 2018 ada beberapa alasan yaitu, hubungan baik yang terjadi secara turun temurun, terdapat kemudahan dalam proses penjualan, adanya keuntungan pribadi yang diperoleh oleh individu, timbal balik dan hubungan sosial yang terjalin antara patron klien. Hubungan patron klien yang terjalin antara petani dan tengkulak menimbulkan dampak positif dan juga negatif



Gambar 1.5. Kerangka Berpikir

Keterangan:

← - - - : Patron

- - - → : Klien

..... : Faktor Pembentuk

- - - - - : Dampak Hubungan Patron Klien

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Petani Pemilik

Sebagaimana dijelaskan pasal 1 ayat 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan Dan Pemberdayaan Petani. *Petani adalah warga negara Indonesia perseorangan dan/atau beserta keluarganya yang melakukan Usaha Tani di bidang tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan/atau peternakan.*

Klasifikasi petani menurut Pane (2014:10) terbagi menjadi 3 yaitu petani pemilik, petani penggarap, dan petani penyewa. Ada beberapa pengertian petani pemilik diantaranya

- a. Petani pemilik ialah seorang petani yang mempunyai tanah dan dia juga yang mengelola dan menggarapnya. Dan semua proses dan alat pertanian yang dia gunakan seperti sarana alat dan tanah adalah milik pribadi. Sehingga petani tersebut bebas menentukan kebijakan dalam usaha pertaniannya (Umpul et al., 2016).
- b. Menurut Bishop dan Toussaint (1996), petani pemilik yaitu petani yang menguasai usaha sebagai miliknya dan mengolah usahanya sendiri serta memiliki kebebasan dalam merencanakan produksi (Ansyar, 2014).
- c. Menurut Fadjar (2009) Petani pemilik Petani lapisan ini menguasai lahan melalui pemilikan lahan tetap (petani pemilik yang lahannya diusahakan sendiri atau diusahakan orang lain).

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa petani pemilik adalah para petani yang memiliki lahan pertanian milik sendiri untuk mereka kelola bukan hanya itu petani pemilik juga dapat menentukan sendiri rencana serta kebijakan pertaniannya. Dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti petani kopi yang dimaksud adalah petani kopi pemilik dimana dia memiliki perkebunan pertanian kopi milik pribadi dan dikelola oleh petani itu sendiri.

2.2.Tinjauan Tengkulak

Sistem jual beli pada petani di desa sering kali bergantung pada seorang tengkulak. Alice Dewey (1962) mengatakan mengenai pola perdagangan. Menurut Dewey sendiri, tengkulak adalah suatu unsur dalam jaringan pasar. Dimana para Tengkulak tersebut membeli produk pertanian dan industry rumahan, wakil – wakil pabrik, barang – barang manufaktur dari pedagang keliling , sampai agen – agen importer. Dapat dikatakan bahwasanya tengkulak merupakan seorang pengepul dimana mereka membeli hasil panen dari para petani yang kemudian disalurkan ke agen-agen besar.

Menurut Suwardihagani (2008) tengkulak merupakan suatu aktor yang telah lama berkembang dalam pasar perdagangan tradisional di Indonesia. Menurut Suwardihagani, tengkulak berperan sebagai pengumpul (*gatherer*), pembeli (*buyer*), pialang (*broker*), pedagang (*trader*), pemasaran (*marketer*), dan atau sekaligus menjadi kreditor (Megasari, n.d.). Menurut Ulfa (2014) di Indonesia tengkulak merupakan seorang pedagang yang berkembang secara tradisional mereka membeli komoditas dari para petani (Qariska, 2021)

Tengkulak adalah pedagang perantara (yang membeli hasil bumi misalnya hasil panen, hasil nelayan, atau hasil tambang) misalnya dari petani atau pemilik pertama, peraih, serta harga beli pada umumnya

lebih rendah dengan harga pasar. Dan definisi lain mengenai Tengkulak adalah orang yang memasarkan hasil panen, dalam hal ini perantara dalam perdagangan merupakan rangkaian dari proses surplus ekonomi melalui tengkulak, diantaranya tengkulak kecil, tengkulak besar, dan pasar serta penyaluran antar desa dan kota, kota dan kota, kota dan pulau, provinsi dan provinsi serta perdagangan antar negara. Proses ini merupakan jalur alternatif dalam sistem perdagangan. Tengkulak juga dapat menentukan harga, bukan hanya memonopoli pembelian tetapi juga memonopoli pengangkutan yang harus dibayarkan (Radhiana, 2012).

Menurut Ulfa (2014) ada beberapa peran tengkulak dalam membeli hasil komoditas pertanian yaitu sebagai

1. Pengumpul (*ghaterer*)

Tengkulak sebagai pengumpul ini berperan mengumpulkan hasil pertanian dari para beberapa petani baik dari satu desa maupun dari desa lain.

2. Pembeli (*buyer*)

Tengkulak juga sebagai pembeli yaitu dimana ia melakukan pembelian hasil pertanian dari satu atau lebih petani

3. Pedagang (*trader*)

Tengkulak sebagai perantara atau yang menjembatani transaksi antara petani dengan pembeli yang akan membeli hasil pertanian yang sudah tengkulak tersebut kumpulkan dan sudah ia beli sebelumnya.

4. Pemasaran (*marketer*)

Tengkulak sebagai pemasar di sini dia memasarkan atau menjajakan hasil pertanian yang diperoleh dari para petani dia sebagai produsen kepada banyak jejaringnya sebagai konsumen.

5. Kreditur

Tengkulak sebagai kreditur/pemilik modal yaitu ia memberikan uang atau modal kepada petani, kemudian petani tersebut harus mengganti uang dengan cara yang telah disepakati oleh kedua

belah pihak. Jika dilihat dari satu sisi pemberian pinjaman oleh tengkulak pada para petani dapat dikatakan membantu tetapi pada sisi lain peminjaman tersebut membatasi kebebasan memilih pasar (Asromi dalam Azizah, 2016).

Tengkulak sebagai kreditor dan pembeli hasil produk pertanian mendapatkan keuntungan mulai dari keuntungan bunga dari pinjaman yang telah dilakukan oleh para petani, kemudian keuntungan dari selisih harga beli dengan harga jual pasar karena pada dasarnya posisi tawar tengkulak sangatlah kuat di hadapan petani. Walaupun harga tersebut akan berangsur mengalami pergerakan sesuai tarik ulur permintaan dan penawaran barang, akan tetapi tetap saja selisih keuntungan akan lebih dominan dinikmati oleh tengkulak. Dan sebaliknya, petani akan dirugikan dengan hutang serta bunga yang diperoleh dari pinjaman kepada tengkulak lalu dirugikan untuk mendapat kesempatan memperoleh harga yang layak bagi hasil panennya (Qariska, 2021)

Pilihan petani untuk berdagang melalui tengkulak atau tidak dapat dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi dan jaringan sosial. di mana keputusan untuk menjual melalui perantara atau langsung ke pedagang besar ditentukan oleh variabel sosial ekonomi dan jaringan sosial terkait (Abebe et al., 2016).

2.3.Tinjauan Patron-Klien

Dalam melihat faktor adanya patron klien serta dampak yang ditimbulkan. peneliti dipengaruhi oleh Teori Patron-klien. Patron berasal dari kata *paronust* yang berarti “bangsawan” sementara klien berasal dari *klient* yang berarti pengikut (Qariska, 2021). Hubungan patron klien merupakan suatu hubungan antara dua orang yaitu seseorang atau individu dengan memiliki status sosial dan ekonomi

yang lebih tinggi (patron) dimana menggunakan pengaruh sumberdayanya untuk memberikan perlindungan atau bantuan dan keuntungan kepada seseorang yang memiliki status yang lebih rendah (klien) sehingga klien membalas dengan memberikan jasa pribadi kepada patron (Faizah & Satriyati, 2018).

Scott (1983) menjelaskan ciri-ciri ikatan patron klien sebagai berikut :

1. Karena adanya kepemilikan sumberdaya ekonomi yang tidak seimbang
2. Adanya hubungan resiprositas. Hubungan resiprositas adalah hubungan yang saling menguntungkan, saling memberi dan menerima walaupun dalam kadar yang tidak seimbang
3. Hubungan loyalitas. Loyalitas adalah kesetiaan atau kepatuhan.
4. Hubungan personal. Hubungan personal merupakan hubungan yang bersifat langsung dan intensif antara patron dan klien, yang menyebabkan hubungan terjadi tidak bersifat semata-mata bermotifkan keuntungan saja melainkan juga mengandung unsur perasaan yang bisa terdapat dalam hubungan yang bersifat pribadi (Alwan, 2020) .

Ketidaksamaan antara patron dengan klien terlihat juga pada hubungan antara petani dengan tengkulak. Ketidaksamaan tersebut tercermin dalam hal kekayaan, kekuasaan dan kedudukannya. Petani sebagai si klien digambarkan sebagai si miskin; dan tengkulak sebagai orang yang mempunyai uang (patron) (Fuad et al., 2015).

Hubungan patron-klien Menurut Scott dalam Scott, (1993). hubungan patron-klien berawal dari adanya pemberian barang atau jasa yang dapat dalam berbagai bentuk yang sangat berguna atau diperlukan oleh salah satu pihak, bagi pihak yang menerima barang atau jasa tersebut berkewajiban untuk membalas pemberian tersebut (Kausar & Zaman, 2011) Hubungan patron mengandung dua unsur utama yaitu pertama adalah bahwa apa yang diberikan oleh satu pihak adalah sesuatu yang berharga di mata pihak lain, dan pihak penerima merasa berkewajiban untuk membalasnya, sehingga terjadi hubungan timbal balik. Kedua

adanya unsur timbal balik yang membedakan dengan hubungan yang bersifat pemaksaan atau hubungan karena adanya wewenang formal (Qariska, 2021).

Dalam hubungan ini, pertukaran tersebut merupakan jalinan yang rumit dan berkelanjutan, biasanya baru terhapus dalam jangka panjang (Imaniar dan Trisnu, 2020). Ikatan patron-klien didasarkan dan berfokus pada pertukaran yang tidak setara, berlangsung antara kedua belah pihak, serta tidak didasarkan pada kriteria asripsi. Oleh karena itu siapa saja yang memiliki modal dalam hubungan yang bersifat vertikal, maka ia dapat berstatus sebagai patron (Qariska, 2021).

Arus patron ke klien yang dideteksi oleh James Scott berkaitan dengan kehidupan petani adalah sebagai berikut: 1) Penghidupan subsistensi dasar yaitu pemberian pekerjaan tetap atau tanah untuk bercocok tanam. 2) Jaminan krisis, patron menjamin dasar subsistensi bagi kliennya dengan menyerap kerugian-kerugian yang ditimbulkan oleh permasalahan pertanian (paceklik dan lainlain) yang akan mengganggu kehidupan kliennya. 3) Perlindungan dari tekanan luar. 4) Pengaruh makelar, patron selain menggunakan kekuatannya untuk melindungi kliennya, ia juga dapat menggunakan kekuatannya untuk menarik keuntungan/hadiah dari kliennya sebagai imbalan atas perlindungannya. 5) Jasa patron secara kolektif, secara internal patron sebagai kelompok dapat melakukan fungsi ekonomisnya secara kolektif yaitu mengelola berbagai bantuan bagi kliennya. Arus dari klien ke patron adalah jasa atau tenaga yang berupa keahlian teknisnya bagi kepentingan patron (Alwan, 2020).

2.4. Faktor Pembentuk Hubungan Patron Klien

Hubungan patron-klien antara tengkulak dan petani kopi mempunyai faktor yang menjadi alasan keduanya memiliki hubungan, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fitriyah Nurul Faizah 2018 dengan judul Hubungan Patron Klien Blandong Dengan Mandor Hutan ada beberapa alasan yang menjadi faktor pembentuk yaitu,

1. Hubungan baik secara turun temurun

Hubungan patron klien sudah terjalin cukup lama yakni sebuah hubungan yang terjadi secara turun temurun yang dibangun sejak awal dari keluarga patron, dalam sebuah keluarga apabila salah satu anggota keluarga (ayah) memiliki profesi sebagai patron maka sudah dipastikan akan ada pengganti atau turunannya. Hubungan yang dibentuk bersifat santai, kekeluargaan, dan saling percaya.

2. Kemudahan dalam proses penjualan

Kemudahan dalam proses penjualan mempengaruhi keberlangsungan aktivitas hubungan patron klien. Patron membeli hasil pertanian dari para petani sehingga mempermudah proses transaksi dan penjualan hasil pertanian dimana pihak petani tidak perlu mencari dan menjajakan hasil taninya kepada para pembeli.

3. Memperoleh keuntungan pribadi

Keuntungan yang diperoleh dari hubungan patron klien masing-masing pihak berbeda. Keuntungan yang diperoleh klien yakni dapat mempermudah aktivitas pertaniannya, sedangkan pihak patron memperoleh keuntungan dari transaksi jual beli dengan para petani.

4. Timbal balik

Hubungan kerja patron dengan klien ditandai dengan kedudukan atau kemampuan sosial yang berbeda. Patron memiliki kedudukan yang lebih tinggi sedangkan klien hanya

bisa menggunakan kemampuannya dari tenaga dan hasil pertanian. Hubungan timbal balik ini terlihat pada hubungan kerja yang dilakukan patron dengan klien akan tetapi hubungan ini bukan atas dasar pemaksaan, melainkan karena memiliki tujuan yang sama dan saling menguntungkan keduanya, dimana adanya bentuk saling memberi dan membalas jasa.

5. Hubungan sosial

Hubungan sosial merupakan hubungan yang terjalin dalam keseharian yang sifatnya kekeluargaan, teman, dan lain sebagainya yang dilakukan dengan interaksi. Hubungan sosial patron dengan klien terlihat dengan adanya komunikasi yang terjadi dalam kesehariannya sangat intens baik saat jual beli maupun di luar jual beli bahkan hubungan ini menjadi ajang silaturahmi. Bentuk hubungan sosial yang dilakukan keduanya adalah saling membantu apabila ada salah satu pihak merasakan kesusahan seperti menjenguk pihak keluarga yang sedang sakit, membantu memberi pinjaman uang ke klien.

2.5. Dampak Hubungan Patron Klien

Setiap hubungan yang terjalin antara Petani kopi dan tengkulak yang akan memiliki dampak, baik dampak secara positif maupun juga dampak negative. Dampak dalam penelitian ini adalah dampak yang dirasakan oleh para petani kopi dengan adanya hubungan patron klien dengan tengkulak. Terdapat hasil penelitian yang akan menjadi pisau analisis dalam penelitian ini yaitu penelitian dari Ibnu Phonna Nurdin 2016 dampak hubungan keduanya yaitu:

1. Harga jual yang rendah

Berbeda halnya dengan petani yang memiliki modal, petani yang tidak memiliki modal harus menjual hasil pertaniannya dengan harga yang ditentukan oleh patron. Penentuan harga yang dilakukan sepihak oleh patron membuat petani tidak memiliki

andil dalam menentukan harga. Harga yang ditetapkan oleh patron lebih rendah dibandingkan harga yang dibeli oleh pedagang lain . Senada yang dikatakan oleh Purnaningsih (2008) bahwa petani selalu diposisikan sebagai pihak yang harus menerima harga yang telah ditentukan (price taker) dan pihak yang tidak mampu memiliki *bargaining position* terhadap para pedagang/ penampung/ tengkulak.

2. Harus menjual pertanian kepada patron

hasil pertanian harus dijual kepada pihak patron. Menjual kepada selain kepada patron yang sudah menjalin hubungan dengan petani artinya melanggar ikatan kerjasama. Petani dirugikan dengan adanya pembatasan penjualan hasil pertanian. karena banyak yang mau membeli hasil pertanian petani dengan harga yang tinggi. Namun karena petani sudah memiliki ikatan kerjasama dengan patron , mereka tidak dapat berbuat apa-apa.

3. Hasil pertanian tidak dibeli setiap hari

Petani dipusingkan menjual hasil pertanian dengan patron. Patron tidak membeli hasil pertanian para petani disetiap hari dengan alasan harus menunggu pesanan dari pedagang besar. Apabila pedagang besar memesanhasil pertanian, maka patron akan membeli garam petani.. Sebaliknya, jika pedagang besar tidak memesan, hasil pertanian petani maka akan menumpuk berhari-hari bahkan berminggu-minggu lamanya kondisi demikian berimplikasi besar

4. Selalu berhutang dengan patron

Terhambatnya pendapatan yang diperoleh petani. Padahal disetiap harinya, petani memerlukan pemasukan pendapatan untuk keperluan keluarganya sehingga petani akan melakukan peminjaman, dan peminjaman yang dilakukan petani disaat menghadapi masa-masa sulit, berimbas pada pembayaran hasil produksi pertanian yang sediki yang akan dikurangi dengan pembayaran hasil produksi. seringkali petani tidak memperoleh

pendapatan yang tinggi ketika dikurangi dengan hutang yang mereka pinjam. Akibatnya, petani kembali berhutang dengan patron, dan hal ini terjadi berpuluh-puluh tahun lamanya.

dan penelitian dari Sumira N. Ishak 2018 dampak dari adanya hubungan patron klien berdampak positif yaitu:

1. Membantu perekonomian petani

Tengkulak itu sudah sangat membantu dalam perekonomian petani sehari-hari, sistem yang terjalin antara patron dan klien mereka saling membantu, melakukan hubungan yang baik, dan menjalin hubungan komunikasi dan kontak sosial yang baik. Dengan memberikan pinjaman kepada para klien dan petani memberikan hasil tani mereka pada patron.

2. Mempermudah usaha pertanian

Hubungan patron klien dapat mempermudah para petani dalam usaha pertanian hal itu disebabkan pihak patron juga menyediakan kebutuhan modal bertani dan mempermudah pemasaran.

2.6. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.4. Rekapitulasi Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti (tahun)	Judul Penelitian	Metode Penelitian dan Teori	Hasil Penelitian
1.	Iwan Zaenul Fuad, Aenurofik, Ahmad Rosyid (2015)	Belunggu Tengkulak Atas Petani Pembudidaya Lele: Relasi Patron-Klien Budidaya Lele Di Wonotunggal Jawa Tengah	Kualitatif penelitian studi kasus dan Teori Pertukaran Sosial dan Teori Patron-Klien	Pada penelitian ini menjelaskan Belunggu tengkulak pada petani pembudidaya lele, hubungan patron klien terjadi pada level produksi yang terlihat dari adanya ketidaktersediaan modal yang dimiliki petani dalam memenuhi kebutuhan produksinya, terutama dalam hal pakan ikan (poor). Untuk

				<p>memenuhi kebutuhan biaya produksi tersebut mereka meminta bantuan tengkulak. Sebagai imbalannya, mereka harus mengikuti keinginan tengkulak, termasuk menurunkan harga jualnya, atau bahkan melakukan panen dini atas budidaya lelenya. Nyatanya keberadaan relasi patron-klien ini tidak membantu upaya kesejahteraan ekonomi petani lele, pada dasarnya Daya ikat sosial dan kultural berupa budaya ketergantungan petani dan kepercayaan sosial .</p>
2.	Afwina Imaniar, Nugroho Trisnu Brata (2020)	Relasi Patron-Klien di antara Tengkulak dan Petani Salak dengan Dampak Sosialnya di Banjarnegara	Kualitatif dan Teori Patron-Klien	<p>Penelitian ini menggambarkan relasi dan dampak sosial petani salak dan tengkulak, , ada beberapa faktor yang menyebabkan petani salak menjual hanya kepada satu tengkulak di Desa Sigaluh; Pertama faktor ekonomi, kedua adalah faktor kebiasaan, ke-tiga adalah faktor sosial, dan ke-empat adalah faktor permainan harga. Patron Klien yang terjalin antara petani salak dan tengkulak berjalan dengan baik selain itu terdapat juga hubungan kekerabatan didalamnya.</p> <p>Dampak sosial dari hubungan patron-klien petani salak dengan tengkulak berdampak baik bagi para petani salak dapat dilihat dari hubungan tengkulak, petani salak dan masyarakat yang berjalan baik dengan saling menghormati selain Masyarakat juga dapat meminta bantuan kepada tengkulak berupa modal atau jasa.</p>
3	Ibnu Phonna	Dilema Hubungan	Kualitatif Paradigma	<p>Dalam penelitian ini terdapat 2 hubungan patron klien yang</p>

	Nuridin, Lala M. Kolopakin g, dkk (2016)	Patron-Klien Di Komunitas Petani Garam (Studi Kasus di Gampong Cebrek, Kecamatan Simpang Tiga, Kabupaten Pidie, Nanggroe Aceh Darussalam)	Konstruktivisme dan Teori Patron-Klien	terjadi yang pertama patron-klien dengan pembeli garam hubungan yang terjadi antara keduanya berjalan berdasarkan ikatan sosial dan ekonomi dengan pembeli dan ikatan tersebut bekerja dengan seimbang. Sehingga hubungan yang terjalin bersifat kolaboratif, bukan eksploitatif. Yang kedua patron Klien petani dengan toke walaupun diberikan penghidupan subsistensi dasar berupa pada proses produksi (penyediaan bibit garam, kayu bakar) dan pada proses pascaproduksi (pemasaran garam), serta terdapat juga jaminan krisis subistensi akan tetapi petani merasakan hubungan patron klien tersebut bersifat lebih cenderung ke pola eksploitatif.
4.	Sumira N. Ishak (2018)	Fenomena Sistem Tengkulak (Studi Kasus Pada Petani di Desa Polohungo Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo).	Kualitatif	Penelitian ini dilakukan menunjukkan bagaimana fenomena sistem tengkulak yang ada di desa Polohungo Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo. Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya, dimana pada penelitian sebelumnya keberadaan tengkulak menyebabkan adanya ketergantungan dan sisi negative sebagai sebab akibat patron klient, tetapi pada penelitian ini menunjukkan dampak atau adanya peran positif keberadaan tengkulak terhadap para petani diantaranya: 1). Fenomena sistem tengkulak dapat membantu masyarakat yang ada di desa Polohungo Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo, 2). Masyarakat Desa Polohungo

				dengan adanya tengkulak mereka dapat terbantuan untuk melakukan pertanian di kebun atau dilahan mereka, 3). Masyarakat petani dan tengkulak saling membantu, dengan adanya sistem tengkulak tersebut, sebab di Desa Polohungo sangat penting tengkulak di lingkungan tersebut.
5.	Fadli Ichsan (2016)	Hubungan Patron Klien Dalam Pemilihan Kepala Desa Tahun 2015 Di Desa Kampala Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto	Kualitatif dan Teori Elit, Teori Kekuasaan. Serta Teori Patron Klien	Penelitian ini menjeleaskan bahwasanya patron klien yang terjadi dalam politik pemilihan kepala desa berpengaruh kuat hal tersebut dikarenakan adanya ikatan kuat yang terjalin antara pemilik tanah dan juga para masyarakat yang menempati tanah tersebut, itu menggambarkan bahwasanya ikatan patron klien berpengaruh terhadap apa yang akan dipilih oleh masyarakat, sebagai balasan dari hubungan timbal balik yang terjalin antara keduanya.

Penelitian terdahulu terkait masalah penelitian yang akan dikaji oleh peneliti mengenai patron klien Petani Kopi dan Tengkulak, penelitian terdahulu berperan sebagai acuan serta aspek perbandingan bagi penulis sehingga dapat menghindari banyak nya kajian serta kesamaan.

Penelitian terdahulu yang membahas tentang hubungan patron-klien hanya melihat keterlibatan tengkulak dalam proses produksi pertanian, tidak melihat bahwasanya tengkulak pada dasarnya memiliki banyak peran seperti Pembeli, Pengumpul ,Pedagang, Pemasaran, dan Kreditur (Qariska, 2021) , Iwan Zaenul Fuad, Aenurofik, Ahmad Rosyid (2015) patron klien terjadi karna adanya kebutuhan akan modal pada proses produksi pertanian (Fuad et al., 2015) tidak melihat bahwasanya terdapat sebab lain yang menyebabkan adanya hubungan patron-klien tersebut.

Selanjutnya penelitian terdahulu juga menggambarkan tengkulak memberikan dampak positif bagi para petani serta tengkulak memberikan peran yang membantu para petani, dengan adanya tengkulak memudahkan untuk melakukan pertanian di kebun atau dilahan, Masyarakat petani dan tengkulak saling membantu, penelitian tersebut tidak melihat bahwasanya sistem tengkulak yang terjalin menyebabkan ketergantungan dan eksploitatif.

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fadli Ichsan (2016) menjelaskan bahwasanya hubungan patron klien yang terjadi antara pemilik tanah dan para petani mempengaruhi hak pilih, pada penelitian ini meneliti hubungan yang terjalin dengan pemilik tanah sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah patron-klien tengkulak dan petani kopi.

Teori yang digunakan oleh peneliti terdahulu juga menggunakan teori elit, teori kekuasaan serta teori pertukaran sosial yang digunakan Untuk melihat hubungan sosial yang terjadi antara petani dengan tengkulak, Turner dalam Kamanto Sunarto (2004: 232) meringkas pokok pikiran teori pertukaran sebagai berikut: a. Manusia selalu berusaha mencari keuntungan dalam transaksi sosialnya dengan orang lain. b. Dalam melakukan transaksi sosial manusia melakukan perhitungan untung rugi. c. Manusia cenderung menyadari adanya berbagai alternatif yang tersedia baginya. d. Manusia bersaing satu dengan yang lain. e. Hubungan pertukaran secara umum antar individu berlangsung dalam hampir semua konteks sosial. f. Individu pun mempertukarkan berbagai komoditas tak terwujud seperti perasaan dan jasa (Fuad et al., 2015)

Berdasarkan pemaparan hasil Penelitian terdahulu, maka perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah penelitian akan lebih berfokus pada faktor yang menyebabkan adanya hubungan patron-klien, jika pada penelitian sebelumnya hubungan patron klien dilihat hanya pada proses produksi pertanian. penelitian yang akan dilakukan peneliti melihat faktor lain sebagai pendorong dari adanya hubungan patron-klien. Serta penelitian terdahulu akan dijadikan pedoman serta pisau analisa untuk penelitian ini.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Tipe Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang – oleh sejumlah individu atau sekelompok orang – dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data. Laporan akhir untuk penelitian ini memiliki struktur atau kerangka yang fleksibel. Siapa pun yang terlibat dalam bentuk penelitian ini harus menerapkan cara pandang penelitian yang bergaya induktif, berfokus terhadap makna individual, dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan (Creswell, n.d.).

Metode penelitian yang digunakan peneliti yaitu deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan deskriptif kualitatif dikarenakan perlunya penelitian mendalam untuk melihat dan mendapatkan fakta-fakta yang jelas mengenai faktor pembentuk adanya hubungan patron-klien dan juga dampak yang diterima petani dari adanya hubungan patron klien pada tengkulak hal tersebut tidak dapat dilakukan di laboratorium (Sapitri, 2018), melainkan di lapangan sehingga dapat dilakukan dengan metode kualitatif. Bogdan dan Taylor (1982) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari

orang-orang dan perilaku yang dapat diamati; pendekatannya diarahkan pada latar dan individu secara holistic. Kirk & Miller menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan (terhadap) manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan peristilahannya (Abdussamad, 2021). Yang bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan yang dan perilaku mereka yang diamati (Sapitri, 2018).

Tahapan penelitian kualitatif menurut John Creswell yang pertama mulai dari identifikasi masalah penelitian, penelusuran kepustakaan, menentukan maksud dan tujuan penelitian, melakukan pengumpulan data, melakukan analisis serta penafsiran data setelahnya melakukan pelaporan (Raco & Semiawan, n.d.). Melalui pendeskripsian pemahaman yang mendalam diharapkan mampu dan dapat menyajikan informasi sesuai dengan masalah penelitian yang akan dipecahkan, karna itu peneliti merasa bahwasanya metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif mampu dan sangat tepat untuk mengetahui dan memecahkan masalah patron-klien tengkulak dan petani kopi di *Pekon Hujung Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat*.

3.2.Fokus Penelitian

Fokus juga berarti penentuan keluasan (*scupe*) permasalahan dan batas penelitian. Penentuan fokus memiliki tujuan a) menentukan keterikatan studi, ketentuan lokasi studi b) menentukan kriteria inklusi dan eksklusif bagi informal baru. Fokus membantu peneliti kualitatif membuat keputusan untuk membuang atau menyimpan informasi yang diperolehnya (Sidiq et al., 2019).

Penelitian ini difokuskan pada faktor pembentuk hubungan patron klien antara petani kopi pemilik dan tengkulak yang ada di pekan

Hujung dan menggunakan penelitian Fitriyah Nurul Faizah 2018 sebagai pisau analisa serta berfokus pada

1. Hubungan baik yang terjadi secara turun temurun antara petani dan tengkulak
2. Kemudahan proses penjualan hasil pertanian kopi
3. Keuntungan pribadi yang diperoleh oleh tengkulak dan juga petani kopi
4. Timbal balik dan pertukaran tengkulak dan petani kopi
5. Hubungan sosial yang terjalin antara tengkulak dan petani kopi

Hubungan patron klien yang terjalin antara petani dan tengkulak menimbulkan dampak positif dan juga negative Terdapat hasil penelitian yang akan menjadi pisau analisis dalam penelitian ini yaitu penelitian dari Ibnu Phonna Nurdin 2016 dampak hubungan keduanya yaitu:

1. Harga jual yang rendah untuk hasil pertanian kopi petani
2. Harus menjual pertanian kepada patron atau tengkulak
3. Hasil pertanian tidak dibeli setiap hari
4. Selalu berhutang dengan patron atau tengkulak sebagai upaya pemenuhan kebutuhan

Dan penelitian dari Sumira N. Ishak 2018 dampak dari adanya hubungan patron klien berdampak positif yaitu:

1. Membantu perekonomian petani setelah memiliki hubungan dengan tengkulak
2. Mempermudah usaha pertanian para petani kopi

3.3.Lokasi Penelitian

Lokasi dipilih didasari oleh keunikan, kemenarikan serta kesesuaian dengan permasalahan yang sedang dikaji (Hardani et al., 2020). Selain

itu dalam pemilihan lokasi harus didasarkan pada pertimbangan, keunikan, dan kesesuaian dengan topik yang dipilih (Sidiq et al., 2019). Informasi yang dibutuhkan serta permasalahan yang akan dikaji oleh peneliti adalah hubungan patron klien petani kopi dan tengkulak di *Pekon* Hujung, berdasarkan hal tersebut penulis akan melakukan penelitian di *Pekon* Hujung kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat. dimana mata pencarian utama masyarakat disana adalah petani kopi dan rata-rata petani disana akan menjual hasil pertaniannya kepada pedagang perantara atau disebut dengan tengkulak, karna itu peneliti memilih *Pekon* Hujung sebagai lokasi penelitian yang dirasa mampu menyelesaikan permasalahan yang telah tertuang di rumusan masalah.

3.4. Penentuan Informan

Penentuan Informan Informan adalah orang yang bisa memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Adapun teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, berbeda dengan cara-cara penentuan sampel yang lain, penentuan sumber informasi secara purposive dilandasi tujuan atau pertimbangan tertentu terlebih terlebih terdahulu. Purposive dapat diartikan sebagai maksud, tujuan, atau kegunaan (Yusuf, 2017)

Orang yang dipilih betul-betul memiliki kriteria sebagai sampel. Informan ini dibutuhkan untuk mengetahui kondisi yang sesuai dengan hubungan patron klien petani kopi dan tengkulak di *Pekon* Hujung Kec. Belalau kab. Lampung Barat. Teknik yang digunakan dalam pemilihan informan menggunakan Purposive Sampling, artinya teknik penentuan sumber data mempertimbangkan terlebih dahulu, bukan diacak dengan menentukan informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian. Selanjutnya menurut Arikunto pemilihan sampel secara purposive pada penelitian ini akan berpedoman pada syarat-syarat yang harus dipenuhi sebagai berikut :

- a) Pengambilan sampel harus didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi.
- b) Subjek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi
- c) Penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat di dalam studi pendahuluan.

Seperti yang telah disebutkan bahwa pemilihan informan pertama merupakan hal yang sangat utama sehingga harus dilakukan secara cermat, karena penelitian ini mengkaji faktor yang menyebabkan hubungan patron-klien petani kopi pada tengkulak di *Pekon Hujung* maka peneliti memutuskan informan pertama atau informan kunci yang paling sesuai adalah para petani dengan kriteria:

- 1) Petani yang mempunyai perkebunan milik pribadi
- 2) Petani yang mengelola perkebunanya sendiri
- 3) Petani yang memiliki perkebunan kopi
- 4) Petani yang menjual kepada tengkulak
- 5) Petani yang sudah memiliki hubungan dengan tengkulak kurang lebih 10 tahun

Informan selanjutnya adalah tengkulak tempat dimana para petani menjalin hubungan untuk melihat faktor yang melatar belakangi hubungan keduanya dapat terjalin dan untuk melihat dampak yang dirasakan petani setelah keduanya memiliki hubungan patron klien dengan kriteria;

- 1) Tengkulak yang sudah menjalankan usahanya kurang lebih selama 10 tahun
- 2) Tengkulak yang membeli hasil pertanian kopi
- 3) Tengkulak yang menyediakan pinjaman barang
- 4) Tengkulak yang menyediakan pinjaman uang

- 5) Tengkulak yang memiliki hubungan dengan petani kopi

3.5.Sumber Data

Jika dilihat dari mana sumber data berasal, maka sumber data dapat dibagi menjadi 2 (Murdiyanto, 2020),

- a. Data Primer Data primer dalam suatu penelitian diperoleh langsung dari sumbernya dengan melakukan pengukuran, menghitung sendiri dalam bentuk angket, observasi, wawancara dan lain-lain (Hardani et al., 2020) Data primer adalah data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya atau tanpa perantara (Murdiyanto, 2020).
- b. Data Sekunder diperoleh secara tidak langsung dari orang lain, kantor yang berupa laporan, profil, buku pedoman, atau pustaka (Hardani et al., 2020). Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara atau diperoleh dan dicatat oleh pihak lain. Untuk mendapatkan data yang sah, baik dari sumber primer maupun sekunder diperlukan metode pengumpulan data yang tepat sesuai dengan kebutuhan penelitian (Murdiyanto, 2020).

3.6.Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Burhan Bungin mengemukakan bahwa metode pengumpulan data adalah bagian instrument pengumpulan data yang menentukan berhasil atau tidak suatu penelitian. Dalam hal ini diperlukan adanya teknik pengambilan data yang dapat digunakan secara cepat dan tepat sesuai dengan masalah yang diselidiki dan tujuan penelitian, maka penulis menggunakan beberapa metode yang dapat mempermudah penelitian

ini, cara: wawancara, observasi, dokumen. Perolehan data dengan berbagai macam cara ini disebut triangulasi (*triangulation*). Alasan menggunakan triangulasi adalah bahwa tidak ada metode pengumpulan data tunggal yang sangat cocok dan dapat benar-benar sempurna (Raco & Semiawan, n.d.).

1. Metode Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dilakukan dengan sejumlah daftar pertanyaan. Umumnya wawancara lapangan ini memiliki karakteristik awal dan akhir yang tidak terlihat jelas. Pertanyaan yang diajukan disesuaikan dengan kondisi dan situasi di lapangan. Wawancara lebih banyak bersifat informal dan fleksibel, mengikuti norma yang berlaku pada setting local (Abdussamad, 2021), yang bertujuan mengumpulkan keterangan, merupakan suatu pembantu utama dari metode observasi (pengamatan), memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai.

2. Metode Observasi

Terkait dengan teknik observasi, Edwards dan Talbott mencatat: *all good practitioner research studies start with observations*. Observasi demikian bisa dihubungkan dengan upaya: merumuskan masalah, membandingkan masalah (yang dirumuskan dengan kenyataan di lapangan), pemahaman secara detil permasalahan (Harahap, 2020). Observasi merupakan suatu cara yang sangat bermanfaat, sistematis dan selektif dalam mengamati dan mendengarkan interaksi atau fenomena yang terjadi. Jadi metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan. Yang dimaksud observasi dalam penelitian ini adalah pengamatan langsung dengan melihat, mengamati sendiri

3. Metode Dokumentasi

Penggunaan dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data dari sumber dokumen dan rekaman. Dokumentasi digunakan dengan alasan karena sumber ini selalu tersedia dan murah, kaya secara kontekstual, relevan serta mendasar dalam konteksnya. Dokumen yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif adalah : (1) dokumen pribadi, seperti : buku harian, surat pribadi, outo biografi, (2) dokumen resmi terdiri dari dokumen internal seperti memo, pengumuman, instruksi, aturan, rekaman hasil rapat dan keputusan pimpinan, dokumen eksternal seperti bahan informasi yang dihasilkan lembaga sosial, misalnya majalah, buletin berita media massa dan sebagainya. (Hardani et al., 2020).

3.7. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya menggola data dengan mengumpulkan data, memilah-milah dan menemukan pola (*finding a patter*), menemukan apa yang penting dan apa yang diperlukan, menguji kembali (*verification*), dan memutuskan kesimpulan (*tentative conclusion*). Analisis menurut Miles dan Huberman (1992) dibagi dalam tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Ketiga alur tersebut adalah (1) reduksi data (*data reduction*); (2) penyajian data (*data display*); dan (3) penarikan simpulan. 1. Reduksi Data (*Data Reduction*) Data dalam penelitian kualitatif umumnya berupa narasi deskriptif kualitatif, walaupun ada data dokumen yang bersifat kuantitatif juga bersifat deskriptif. Tidak ada analisis data secara statistik dalam penelitian kualitatif. Analisisnya bersifat naratif kualitatif, mencari kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan informasi (Hardani et al., 2020).

a) Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan (Patilima, 2004). Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama pengumpulan data berlangsung. Reduksi data merupakan bagian dari analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga simpulan-simpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi (Hardani et al., 2020). Data yang diperoleh dari lapangan dikumpulkan kemudian direduksi untuk memilah data pokok yang penting yaitu yang berkaitan dengan fokus tema penelitian. Kemudian data tersebut disusun secara sistematis agar mudah untuk difahami sehingga pemahaman ini akan membantu menjawab pertanyaan baru berkaitan dengan tema penelitian.

b) Data Display/Penyajian Data.

Penyajian yang dimaksud Miles dan Huberman, sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang paling sering digunakan pada data kualitatif pada masa yang lalu adalah bentuk teks naratif. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowcard dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut (Hardani et al., 2020).

c) Menarik Kesimpulan

Penarikan Simpulan dan Verifikasi Langkah ketiga dari analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan simpulan dan verifikasi. Simpulan awal yang dikemukakan

masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. apabila simpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka simpulan yang dikemukakan merupakan simpulan yang kredibel. Tetapi Penarikan kesimpulan didasarkan atas rumusan masalah yang difokuskan lebih spesifik dan yang telah ditetapkan sebelumnya. Hasil analisis merupakan jawaban dari persoalan penelitian yang telah ditetapkan.

3.8. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Semua data yang diperoleh dari lapangan yang telah dipisahkan kemudian disusun untuk mencari pola, hubungan dan kecenderungan hingga sampai pada tahap kesimpulan. Untuk memperkuat kesimpulan dari penelitian diperlukan verifikasi ulang atau menambahkan data baru yang mendukung kesimpulan tersebut sehingga kesimpulan akan menjadi data yang valid. Dalam proses ini peran bahan bacaan atau literature review dapat membantu peneliti untuk memperoleh kesimpulan yang valid berkaitan dengan hasil data yang diperoleh dari lapangan dengan triangulasi data. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, dan triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan

dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1. Profil Pekon Hujung

Pekon Hujung merupakan salah satu wilayah yang terletak di kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat, secara administratif *Pekon Hujung* merupakan salah satu pekon dari 10 *Pekon* yang ada di Kecamatan Belalau, belum ada sejarah secara tertulis mengenai asal muasal terbentuknya *Pekon Hujung* akan tetapi tokoh adat dan masyarakat setempat yang meyakini bahwasanya *Pekon Hujung* terbentuk pada tahun 1973 dan sebelum berdirinya *Pekon Hujung* memang sudah ada pemukiman yang dinamakan *Pekon tuha* atau disebut dengan pemukiman yang sudah ada sejak lama bukan hanya itu masyarakat juga meyakini bahwa nama *Pekon Hujung* disebabkan karna letaknya paling ujung yang berbatasan dengan *Oku Selatan*, sehingga dinamakan *Pekon Hujung*.

Luas wilayah *Pekon Hujung* sendiri sekitar 3.931,50 Hektar dengan letak strategis secara geografisnya terletak pada ketinggian tanah 5,00 Mdl dari permukaan laut sedangkan untuk suhu udara *Pekon Hujung* memang relatif lebih dingin dibandingkan daerah di sekitarnya yaitu berada pada suhu udara 23° c dan memiliki curah hujan 4000 mm/tahun nya, *Pekon Hujung* mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan OKU Selatan
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Serungkuk
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Luas
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Bukit Pesagi

Luas wilayah *Pekon Hujung* yang tergolong cukup luas 3.931,50 Ha. Bukan

hanya dimanfaatkan sebagai pemukiman penduduk lebih dari itu luas wilayah tersebut terbagi ke dalam beberapa jenis dan pemanfaatan oleh penduduk sekitar sebagai berikut:

Tabel 4.1. Pemanfaatan Tanah Pekon Hujung Tahun 2021

No	Pemanfaatan Tanah	Luas
1.	Luas Tanah Sawah	35,00 Ha
2.	Luas Tanah Kering	30,00 Ha
3.	Luas Tanah Basah	00,00 Ha
4.	Tanah Perkebunan	2.745,00 Ha
5.	Luas Tanah Fasilitas Umum	8,50 Ha
6.	Luas Tanah Hutan	1.113 Ha
	Total Luas Tanah	3.931,50 Ha

Sumber: Data Profil Pekon Hujung

Berdasarkan data tabel 4.1. dapat dilihat bahwasanya *Pekon Hujung* sebagian besar wilayah dimanfaatkan untuk tanah perkebunan hal tersebut berpengaruh langsung kepada mata pencarian masyarakat setempat yang mayoritas bekerja pada sektor pertanian. Tingkat kesuburan tanah di *Pekon Hujung* juga cukup bagus karna letak *Pekon Hujung* berada pada dataran tinggi sehingga beberapa tanaman pertanian tumbuh dengan baik disana salah satunya adalah kopi (Data Profil *Pekon Hujung*,2021).

4.2. Keadaan Demografi dan Kependudukan

Jumlah penduduk *Pekon Hujung* berdasarkan data profil *Pekon Hujung* tahun 2021 adalah sebanyak 3,703 Jiwa atau 1,123 Kepala Keluarga dengan rincian jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1,653 jiwa dan untuk penduduk

yang berjenis kelamin perempuan ada sebanyak 2.050 jiwa yang dibagi dalam 6 dusun/pemangku.

Sarana dan prasarana pendidikan untuk penduduk akan meningkatkan mutu SDM yang ada, berikut ini merupakan data jumlah sarana dan prasarana pendidikan yang tersedia di *Pekon Hujung*

Tabel 4.3. Jumlah Sarana Pendidikan di *Pekon Hujung* Tahun 2022

No.	Jenis Pendidikan	Jumlah
1.	PAUD	1
2.	RA	1
3.	MI/SD	3
4.	MTS	1
5.	MA	1

(Sumber: Data Primer Tahun 2022)

Tingkatan pembelajaran PAUD di *Pekon Hujung* sudah lama berdiri akan tetapi banyak penduduk yang enggan menyekolahkan anaknya pada pendidikan PAUD sehingga PAUD di *Pekon Hujung* untuk kuantitas muridnya masih rendah mayoritas orang tua disana menunggu sampai anak mereka siap untuk masuk pendidikan TK atau taman kanak-kanak padahal jika dilihat dari data jumlah penduduk *Pekon Hujung*, anak-anak yang memerlukan pendidikan PAUD cukup banyak yaitu kurang lebih sekitar 186 jiwa (observasi)

Tingkatan pendidikan TK lebih dikenal sebagai RA (Raudhatul Afthal) lebih tepatnya pendidikan bernuansa agama islam, antusias orangtua cukup baik pada tingkatan pendidikan taman kanak-kanak hal itu terlihat dari banyaknya jumlah murid yang bersekolah disana. Fasilitas serta kualitas dari RA sudah memupuni sehingga banyak orangtua yang mempercayakan pendidikan anaknya di RA (Raudhatul Afthal) tersebut, akan tetapi tidak semua anak di *Pekon Hujung* bisa merasakan jenjang pendidikan taman kanak kanak, karna untuk anak-anak yang memiliki keyakinan atau agama lain selain dari islam harus bersekolah di luar tepatnya pada taman kanak-kanak umum bukan RA (Raudhatul Afthal).

Tingkat pendidikan sekolah dasar di *Pekon Hujung* ada 2, sekolah dasar umum atau disebut dengan SD dan yang kedua sekolah bernuansa agama

islam atau yang lebih dikenal dengan MIN, peminat sekolah agama atau MIN lebih tinggi dibandingkan dengan SD, jumlah murid SD dari kelas 1 sampai dengan kelas 6 hanya berjumlah 11 orang, sedangkan sekolah agama yang ada di sana peminatnya sangat banyak hal itu terlihat dari banyaknya anak-anak dari desa lain yang bersekolah, rendahnya minat untuk bersekolah di SD disebabkan oleh kualitas sarana serta prasarana yang tersedia kurang memadai mulai dari ruang kelas hingga jumlah tenaga pengajar.

Fasilitas SMP dan SMA yang tersedia di *Pekon Hujung* adalah sekolah agama atau lebih dikenal sebagai madrasah, untuk fasilitas pendidikan menengah pertama dan sekolah menengah akhir keduanya masih berstatus swasta. Banyak masyarakat *Pekon Hujung* memilih untuk menyekolahkan anak mereka di luar *Pekon* dibandingkan pendidikan yang tersedia di sana. Di *Pekon Hujung* untuk sekolah SMP dan SMA belum memiliki sekolah umum sehingga terdapat beberapa siswa non muslim seperti kristen juga ikut bersekolah di sekolah agama islam yang ada di *Pekon Hujung*. Sedangkan untuk tingkat pendidikan perguruan tinggi, pemahaman masyarakat untuk melanjutkan pendidikan anak mereka ke jenjang perguruan tinggi masih tergolong rendah hanya ada beberapa siswa yang melanjutkan ke perguruan tinggi, sebagian dari mereka membantu orangtua mereka di kebun sedangkan yang lainnya memilih untuk bekerja atau merantau ke kota-kota besar dan sisanya memilih untuk membina rumah tangga (hasil observasi).

4.3. Penduduk

Pekon Hujung bukan hanya dihuni oleh penduduk pribumi akan tetapi juga ditempati oleh masyarakat pendatang dari daerah lain yang datang untuk merantau dan akhirnya memutuskan untuk menetap di *Pekon Hujung* berdasarkan data profil *Pekon Hujung* jumlah penduduk pendatang sampai pada akhir 2021 adalah sebanyak 526 Jiwa jumlah tersebut belum terhitung

pertumbuhan yang dilakukan penduduk pendatang. *Pekon* Hujung di huni oleh berbagai suku pendatang bukan hanya penduduk bersuku lampung yang tinggal disana tetapi sebagian besar penduduknya adalah masyarakat perantauan dari daerah lain seperti Jawa, Medan, Bali, Padang, Palembang dan Kalimantan.

Perantauan dari berbagai daerah menjadikan *pekon* Hujung sebagai daerah yang multikultural suku dan juga bahasa mulai dari sunda, jawa, batak, bali, sumendo dan suku padang. Mobilisasi penduduk terjadi karna adanya ikatan pernikahan dan juga disebabkan oleh kebutuhan yang mengharuskan mereka untuk berpindah ke daerah lain yang dirasa dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebagian besar masyarakat pendatang di *Pekon* Hujung berprofesi sebagai petani, pedagang, dan wirausaha. Penduduk pribumi dan pendatang menjalin intraksi dan berhubungan dengan baik tidak ada permasalahan dan konflik antara pribumi dan juga pendudukan pendatang di *Pekon* Hujung,

Penduduk *Pekon* Hujung mayoritas berprofesi sebagai petani hal itu terlihat dari data yang didapatkan dari Profil *Pekon* Hujung sebagai berikut

Tabel 4.4. Mata Pencarian Penduduk *Pekon* Hujung Tahun 2021

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Petani	2.472 jiwa
2.	Buruh Tani	984 jiwa
3.	PNS	46 jiwa
4.	Pegawai Swasta	128 jiwa
5.	Wiraswasta/pedagang	68 jiwa
6.	TNI	1 jiwa
7.	Dokter	2 jiwa
8.	Bidan	5 jiwa

9.	Perawat	8 jiwa
10.	Lainnya	9 jiwa

Sumber: Data Profil Pekon Hujung

Berdasarkan tabel 4.4. dapat dilihat bahwasanya mayoritas penduduk *Pekon Hujung* bekerja pada sektor pertanian yaitu sebanyak 2,472 jiwa sedangkan pekerjaan terbanyak ke 2 ada pada profesi buruh sebanyak 984 jiwa, sektor pertanian masih berada pada posisi pertama hal tersebut didukung oleh luas lahan pertanian baik perkebunan, sawah dan hutan yang ada di *Pekon Hujung*.

Petani

Jumlah penduduk *Pekon Hujung* yang bekerja sebagai petani ada sebanyak 2.472 Jiwa dan mayoritas merupakan petani kopi dengan komoditas unggulan jenis kopi robusta, hal itu karna letak *Pekon Hujung* yang strategis untuk penanaman kopi berada di dataran tinggi. *Pekon hujung* terletak di bawah kaki Gunung Pesagi yang merupakan gunung tertinggi di Provinsi Lampung.

Sistem panen tanaman Kopi setahun sekali dengan pemasaran kepada tengkulak atau petani menjual langsung ke pasar. akan tetapi berdasarkan penelitian yang telah dilakukan petani *Pekon Hujung* sebagian besar menjual hasil perkebunannya kepada para tengkulak hanya ada beberapa petani yang menjual ke pasar dan kopi yang di jual di pasar dijual petani dalam kuantitas yang sedikit sekitar 5 kg, hal itu biasa terjadi saat musim peceklik hasil para petani mengumpulkan sekaligus merawat batang kopi, kuantitas kopi saat musim paceklik hanya sedikit dan hasilnya akan dibawa oleh para ibu-ibu untuk mereka langsung jual di pasar sebagai modal untuk membeli kebutuhan yang tersedia di pasar.

Tempat penjualan kopi yang tersedia di *Pekon Hujung* ada sebanyak 15 bos kopi atau tempat penampungan hasil pertanian, dari 15 orang bos kopi tidak semua tergolong ke dalam tengkulak hanya ada sekitar 9 orang yang memang dapat dikatakan sebagai tengkulak karna tengkulak bukan hanya

orang/pihak yang membeli, mengumpulkan, dan memasarkan hasil pertanian akan tetapi tengkulak juga berperan sebagai kreditur atau pihak yang juga menyediakan peminjaman baik barang maupun uang dengan bunga dan ketentuan yang berlaku diantara keduanya.

Sebelum kopi dijual ke tengkulak, ada beberapa proses pertama kopi dipetik terlebih dahulu oleh para petani dan tidak semua buah kopi dapat di ambil hanya yang berwarna merah dan kopi yang dirasa sudah tua baru diperbolehkan untuk dipetik kedua akan dilakukan tahap penjemuran jadi kopi yang dipetik oleh petani masih di proses secara tradisonal yaitu dijemur dibawah matahari hingga kopi dirasa sudah dapat dijual, hal itu memerlukan waktu cukup lama tergantung dari keadaan cuaca, ada 2 tipe penjemuran kopi yang pertama penjemuran langsung atau menjemur kopi dalam keadaan bulat Kedua penjemuran setelah dilakukan penggilingan terlebih dahulu

Gambar 4.3.1. Penjemuran Kopi Langsung



(Sumber: Data Primer Tahun 2022)

Gambar 4.3.1. Penjemuran Kopi Setelah di Giling



(Sumber: Data Primer Tahun 2022)

Perbedaan kedua penjemuran tersebut terletak pada waktu, jika kopi yang tidak di giling memerlukan waktu berminggu-minggu agar kopi siap untuk dijual sedangkan untuk kopi yang sudah digiling hanya memerlukan waktu seminggu untuk siap dijual dan untuk penjualan kopi biasanya petani disana menyerahkan pemasaran kepada tengkulak yang ada di *Pekon* Hujung.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan materi yang sudah dipaparkan di atas, peneliti akan memberikan penutup berupa sebuah kesimpulan agar pembaca dapat mengerti dengan membaca secara singkat dari kesimpulan yang penulis sampaikan. Sekaligus memaparkan tentang rumusan masalah serta menitik beratkan pada pembahasan yang telah dijelaskan, maka kesimpulan yang didapat sebagai berikut:

1. Hubungan patron klien petani dan tengkulak tidak terjadi secara kebetulan akan tetapi hubungan keduanya memiliki faktor pembentuk diantaranya;
 1. Turun Temurun
 2. Ikatan Persaudaraan dan Kedekatan
 3. Kebutuhan
 4. Hutang Piutang

Hubungan patron klien tengkulak dan petani kopi di *Pekon* Hujung mayoritas terbentuk karna adanya kebutuhan dan hutang piutang hal itu didasarkan pada jawaban para informan petani dan tengkulak sedangkan faktor terendah pembentuk patron klien adalah turun temurun dan ikatan persaudaraan/kedekatan karna tidak semua hubungan tengkulak dan petani kopi terbentuk karna adanya turun temurun serta tidak semua petani dan tengkulak memiliki ikatan persaudaraan dan kedekatan sebelumnya.

2. Setelah terbentuknya hubungan patron klien antara petani kopi dan tengkulak hubungan keduanya menimbulkan dampak yang dirasakan oleh para petani kopi, dampak yang di timbulkan terbagi menjadi 2 yaitu dampak positif dan juga dampak negative. Dampak positif diantaranya;
 1. Terjalinnnya/Terciptanya Hubungan Persaudaraan
 2. Rasa Aman (Penjaminan Atas Kebutuhan Paceklik Dan Peminjaman Tidak Memerlukan Barang/Surat Berharga),
 3. Kemudahan Pemasaran.

Dampak positif hubungan patron klien tengkulak dan petani kopi di *Pekon* Hujung yang paling tinggi adalah terciptanya rasa aman hal itu disebabkan adanya pemenuhan kebutuhan sebelum masa panen dan setiap peminjaman yang dilakukan tidak memerlukan jaminan surat berharga selain itu berdasarkan jawaban dari para informan patron klien membentuk ikatan persaudaran dan kedekatan tidak hanya transaksi jual beli akan tetapi juga melibatkan hubungan secara personal. Pada dampak kemudahan pemasaran tidak semua informan merasakan dampak tersebut hal itu disebabkan di *Pekon* Hujung terdapat banyak tengkulak yang membeli hasil pertanian kopi.

Ada beberapa dampak negative patron klien diantaranya

1. Rendahnya upah tenaga kerja
2. Bunga Setiap Peminjaman
3. Perbedaan Harga Barang
4. Monopoli Perdagangan.

Dampak secara negative dari adanya hubungan patron klien tengkulak dan petani kopi mayoritas para informan menjawab mereka merasakan semua dampak negative mulai dari adanya bunga setiap peminjaman, perbedaan harga barang serta monopoli perdagangan sedangkan pada dampak perbedaan upah tenaga kerja tidak semua informan merasakan

dampak tersebut hal itu disebabkan tidak semua petani membayar hutang menggunkan tenaga.

6.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut ;

1. Dalam membuat perubahan pada hubungan patron klien antara petani kopi dan tengkulak dapat dilakukan dengan pelatihan keterampilan seperti Wirausaha atau pemanfaatan potensi alam kepada para petani sebagai sumber penghasilan tambahan sebelum musim panen kopi. Selain itu petani juga harus memiliki keinginan untuk memajukan dirinya sendiri dan berubah.
2. Untuk meminimalisir terbentuknya hubungan patron klien baru antara petani kopi dan tengkulak maka diperlukannya wadah pemasaran baru yang tidak memberatkan para petani
3. Untuk pemerintah lebih memerhatikan pemberdayaan petani yang menitik beratkan pada kemampuan serta penyediaan lapangan kerja sehingga para petani berangsur keluar dari hubungan patron klien dengan tengkulak.

Saran untuk peneliti selanjutnya pada proses penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan hal menarik yang dapat dijadikan referensi terkait dengan hubungan petani dan tengkulak tentang bagaimana hubungan petani yang sudah menjual kepada tengkulak lain, beberapa petani disana yang berhasil keluar dari salah satu tengkulak tidak berselang waktu akan menjalin hubungan baru dengan tengkulak lain. sehingga penemuan tersebut diharapkan menjadi bahan referensi kepada peneliti selanjutnya

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. syakir Media Press.
- Abebe, G. K., Bijman, J., & Royer, A. (2016). Are middlemen facilitators or barriers to improve smallholders' welfare in rural economies? Empirical evidence from Ethiopia. *Journal of Rural Studies*, 43, 203–213. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2015.12.004>
- Alwan, M. L. (2020). *Program Studi Ilmu Kelautan Fakultas Sains Dan Teknologi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*. 81.
- Ansyar, A. (2014). *Analisis Perbedaan Pendapatan Petani Pemilik Penggarap dan Petani Penggarap Pada Usaha Gula Kelapa Desa Purbosari Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma*.
- Bintoro, S. (n.d.). *Ketergantungan Petani Cabai Pada Tengkulak di Desa Sumberberas Kecamatan Muncar*. 18.
- Budiman, H. (2012). Dinamika Industri Kopi Bubuk di Lampung (1907-2011). *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 4, 526. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v4i3.161>
- BPS Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia 2020. (n.d.).
- BPS. (2019). *Statistik Nilai Tukar Petani*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- BPS. (2020). *Statistik Kopi Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- BPS. (2021). *Statistik Luas Areal Perkebunan Kopi Jakarta*: Badan Pusat Statistik
- BPS (2013). *Sensus Pertanian 2013*. Jakarta: Badan Pusat Statistik. BPS. (2019).

- Deichmann, U., Goyal, A., & Mishra, D. (2016). Will Digital Technologies Transform Agriculture in Developing Countries?. Policy Research Working Paper 7669, World Bank Group. <http://hdl.handle.net/10986/24507>
- Creswell, J. W. (n.d.). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed*.
- Dewi, O. (2007). Resistensi Petani: Suatu Tinjauan Teoritis. *Sosio Informa*, 12(2). <https://doi.org/10.33007/inf.v12i2.976>
- Digdowiseiso, K. (2019). *Teori Pembangunan*. Lembaga Penerbitan Universitas Nasional (LPU-UNAS).
- Dumasari. (2020). *Pembangunan Pertanian Mendahulukan Yang Tertinggal*. PUSTAKA PELAJAR.
- Evizal, R., & Prasmatiwi, D. F. E. (2015). *Ragam Kultivar Kopi di Lampung*.
- Faizah, F. N., & Satriyati, E. (2018). Hubungan Patron Klien Blandong Dengan Mandor Hutan. . . *ISSN*, 2, 10.
- Fajar, A. R. (2017). *Dinamika Hubungan Patron-Klien Pada Masyarakat Nelayan di Desa Prenduan Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep Jawa Timur*.
- Fuad, I. Z., Aenurofik, A., & Rosyid, A. (2015). Belunggu Tengkulak Atas Petani Pembudidaya Lele: Relasi Patron-Klien Budidaya Lele Di Wonotunggal Jawa Tengah. *JURNAL HUKUM ISLAM*, 13(2), 88. <https://doi.org/10.28918/jhi.v13i2.488>
- Gandi, L. A. (2016). *Jaringan Sosial Petani Sayur Dalam Sistem Ijon Pada Pertanian di Desa Penganteran Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang*.
- Gultom, F., & Harianto, S. (2021). Revolusi Hijau Merubah Sosial-Ekonomi Masyarakat Petani. *TEMALI : Jurnal Pembangunan Sosial*, 4(2), 145–154. <https://doi.org/10.15575/jt.v4i2.12579>
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*.

- Hardani, Auliya, N. H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. CV.Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Irawan, B.H. (2007) Fluktuasi harga, transmisi harga dan marjin pemasaran sayuran dan buah. Bogor. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 5 (4): 358-373
- Imaniar, A., & Brata, N. T. (2020). *Relasi Patron-Klien di antara Tengkulak dan Petani Salak dengan Dampak Sosialnya di Banjarnegara*. 11.
- Imron, M., & Sari, N. P. (2020). Society Centered: Marxist Approach, Dari Eksploitasi Hingga Alienasi Pekerja. *Dialektika : Jurnal Ekonomi dan Ilmu Sosial*, 5(1). <https://doi.org/10.36636/dialektika.v5i1.410>
- Jamaludin, A. N. (2016). *Sosiologi Pembangunan*. Cv Pustaka Setia.
- Kasnawi, T., & Ramli. (n.d.). *Konsep dan Teori Pembangunan*.
- Kausar, & Zaman, K. (n.d.). *Analisis Hubungan Patron-Klien Studi Kasus Hubungan Toke dan Petani Sawit Pola Swadaya di Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu.pdf*.
- Kausar, & Zaman, K. (2011). *Analisis Hubungan Patron-Klien (Studi Kasus Hubungan Toke dan Petani Sawit Pola Swadaya di Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu)*.
- Liliane, Tandzi Ngoune, & Charles, Mutengwa Shelton. (2020). Factors Affecting Yield of Crops. In Amanullah, *AgronomyClimate Change and Food Security*. IntechOpen. <https://doi.org/10.5772/intechopen.90672>
- Komisi Pengawas Persaingan Usaha. (2020). *Penelitian Pelaku Usaha dan Struktur Pasar Pada Komoditas Kopi*.
- Megasari, L. A. (n.d.). *Ketergantungan Petani Terhadap Tengkulak Sebagai Patron Dalam Kegiatan Proses Produksi Pertanian*.
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif* (Vol. 148). Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat.
- Musthofa, C. (n.d.). *Diktat Mata Kuliah*. 86.

- Nilasari, A., & Handoyo, P. (2015). *Hubungan Patron-Klien Antara Pengusaha Keripik Dan Petani Ketela Di Ud. New Sehati Kemiri Pacet Mojokerto*. 03, 10.
- Panggabean, Edi (2011). *Buku Pintar Kopi*. Jakarta: Agro Media Pustaka.
- Purwandari, H. (2011). Sistem Ekonomi Perkebunan: Persistensi Ketergantungan Negara Dunia Ketiga. *Jurnal AGRISEP*, 10(1), 63–79. <https://doi.org/10.31186/jagrisep.10.1.63-79>
- Qariska, H. Q. (2021). *Ketergantungan Petani Padi Kepada Tengkulak Sebagai Patron-Klien Dalam Kegiatan Pertanian (Studi Kasus: Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan)*. 30.
- Raco, K., & Semiawan, D. C. R. (n.d.). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis Karakteristik dan Keunggulannya*. PT Grasindo.
- Radhiana, K. (2012). *Ketergantungan Ekonomi Pesanggem Terhadap Tengkulak Dalam Pengelolaan Baon di Desa Randualas Kecamatan Kare Kabupaten Madiun*.
- Rivanisa, F. K. (2022). *Pola Hubungan Patron-Klien Dan Perannya Dalam Pembentukan Kapital Sosial Dan Kapital Digital Petani*. 9.
- Rokhmah, F., & Handoyo, P. (2015). *Hubungan Patron Klien Antara Pemilik Dan Penarik Perahu Tambang Di Daerah Pagesangan-Surabaya*. 03, 5.
- Sapitri, E. (2018). *Analisis Dampak Penetapan Harga Damar Oleh Tengkulak Terhadap Kesejahteraan Petani Dalam Perspektif Ekonomi Islam*.
- Saputera, D. (2021). *Analisis Kinerja Dan Prospek Komoditas Kopi Indonesia Di Pasar Domestik Dan Internasional*. 01(2), 9.
- Sarif, Suharia, & Saud, I. W. (2019). *Analisis Teori Pembangunan Studi Mengenai Perkembangan Pembangunan Di Indonesia* [Preprint]. INA-Rxiv. <https://doi.org/10.31227/osf.io/3rbpw>
- Sayaka, B., Rivai, R. S., & Supriyati. (n.d.). *Peningkatan Akses Petani Terhadap Permodalan Usaha Tani*.

- Scott, J. C. (1972). Patron-Client Politics and Political Change in Southeast Asia. *American Political Science Review*, 66(1), 91–113. <https://doi.org/10.2307/1959280>
- Scott, James C. 1993. *Perlawanan kaum Tani*. Jakarta (ID): Yayasan Obor Indonesia.
- Scott, James C. 1983. *Moral Ekonomi Petani*. LP3S. Jakarta
- Sidiq, D. U., Ag, M., & Choiri, D. M. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. CV. NATA KARYA.
- Siregar, R. A. (2022). *Analisis Perkembangan Komoditi Kopi Di Indonesia Selama Masa Pandemi Covid-19*.
- Statistik Nilai Tukar Petani. Jakarta: Badan Pusat Statistik. BPS. (2020). PDB
- Soetrisno, & Suwandari, A. (2016). *Pengantar Ilmu Pertanian Agraris Agribisnis Industri*.
- Statistik Kopi Indonesia 2020*. (2020). BPS- Statistics Indonesia.
- Susilawati, N. (2019). *Sosiologi Pedesaan* [Preprint]. INA-Rxiv. <https://doi.org/10.31227/osf.io/67an9>
- Sri, Najiyanti dan Danarti. (2012). *Kopi, Budidaya dan Penanganan Lepas Panen*. PT Jakarta : Penebar Swadya
- Syahrah, R, I. S., Mustadjar, M., & Agustang, A. (2020). Pergeseran Pola Interaksi Sosial (Studi Pada Masyarakat Banggae Kabupaten Majene). *Phinisi Integration Review*, 3(2), 138. <https://doi.org/10.26858/pir.v3i2.14393>
- UNDESA. (2017). *World Population Prospects: Key Findings and Advance Table*. New York: UN DESA. Retrieved from Worldbank.
- Umanailo, M. C. B. (2019). *Pemikiran-Pemikiran Karl Marx* [Preprint]. Open Science Framework. <https://doi.org/10.31219/osf.io/5q2ts>

Umpul, L., Baruwadi, M., & Murtisari, A. (2016). *Sistem Bagi Hasil Usahatani Jagung Petani Penggarap Di Kecamatan Pulubala Kabupaten Gorontalo. 1.*

Worldometer. (2021). Current World Population. Retrieved from Worldometer: <https://www.worldometers.info/worldpopulation/>

Worldbank. (2020, February 21). Agriculture Overview. Retrieved from World Bank: <https://www.worldbank.org/en/topic/agriculture/overview#>

Yusuf, A. M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan.* KENCANA.